

**TRADISI SESAJEN PERKAWINAN UNTUK  
MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
PERSPEKTIF '*URF* (Studi Kasus di Desa Darupono  
Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S. H)



**Disusun Oleh**

**Khoirul Jaohari (1702016148)**

**HUKUM KELUARGA ISLAM  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2021**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING I

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Khoirul Jaohari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Khoirul Jaohari

NIM : 1702016148

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

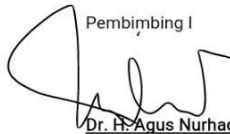
Judul : Tradisi Sesajen Perkawinan Untuk Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif 'Urf (studi kasus di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal).

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap dijadikan maklum dan kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kendal, 11 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

NIP. 196604071991031004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING II

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Khoirul Jaohari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Khoirul Jaohari

NIM : 1702016148

Jurusan : Hukum Keluarga Islam

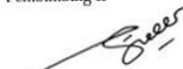
Judul : Tradisi Sesajen Perkawinan Untuk Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif 'Urf (studi kasus di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal).

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap dijadikan maklum dan kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kendal, 11 Juni 2021

Pembimbing II



Dr. Hj. Naili Anafah, M.Ag.

NIP. 198106222008042002

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
Jl.Prof.Dr.Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024)7601291  
Fax.7624691 Semarang 50185

## PENGESAHAN

Nama : Khotrul Jaohari  
NIM : 1702016148  
Jurusan : Hukum Keluarga Islam  
Judul Skripsi : "TRADISI SESAJEN PERKAWINAN UNTUK MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus Di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendah)"

Telah dimunafasahkan oleh dewan penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/ baik/ cukup, pada tanggal: 21 Juni 2021

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) tahun akademik 2020/2021.

Ketua Sidang  
  
Supangat, M.Ag.

NIP. 19710402200511004

Penguji I

Drs. Abu Hapsin, M.A., Ph.D.

NIP. 195906061989031002

Pembimbing I

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.

NIP. 196604071991031004



Semarang, 5 Juli 2021

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nafli Anafah, M.Ag.

NIP. 198106222008042002

Penguji II

M. Hakim Junaidi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197105091996031002


Pembimbing II

Dr. H. Nafli Anafah, M.Ag.

NIP. 198106222008042002

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



*“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S. 30 [Ar-Ruum]: 21)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Wicaksana, 1991), 336.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan setulus hati kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Jawahir (Alm) dan Ibu Khoiriyah yang telah dengan sepenuh hati mendidik saya dari kecil hingga sekarang dengan rasa penuh kasih sayang, dan terus mendukung secara lahir dan batin hingga dapat terselesaikannya studi ini.
2. Keempat kakak saya, Bahrul Falah, Muhibbullah (Alm), Umi Habibah, dan Tuchfaturrohmaniah yang telah banyak mendidik dan mendukung penulis dalam belajar.
3. Keluarga PMII Rayon Syariah, BMC Walisongo dan IMAKEN Walisongo yang telah memberikan pengalaman, ilmu, semangat, serta selalu menemani selama di UIN Walisongo Semarang.
4. Teman-teman HK D 2017, Hukum keluarga 2017 dan Fakultas syariah dan hukum.
5. Dan teruntuk Siti Safaroh yang selalu memberi semangat dan mendoakan yang terbaik, hingga saya bisa mencapai titik ini.

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Kendal, 3 Juni 2021

Deklarator



Khoirul Jaohari

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)



خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	' <i>Aa</i>	'-	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	-'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasroh</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
نَـيْ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
نَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...َ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و...ُ	Ḍammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

#### D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat sukun menggunakan transliterasi [h].

#### E. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf ya (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

## **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (آل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **G. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

## **H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

## **I. *Lafz al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

## **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al- ) apabila berada di awal kalimat.

## ABSTRAK

Salah satu fenomena yang terjadi di Kendal adalah tradisi sesajen perkawinan. Tradisi ini berawal dari kepercayaan masyarakat kepada Kyai dan Nyai Tulang Bawang yang diyakini warga sebagai pembabat Desa Darupono. Meskipun mayoritas beragama Islam, warga tetap melaksanakan tradisi sesajen perkawinan hingga saat ini. Mereka berkeyakinan bahwa jika tidak memberikan sesajen maka akan ada musibah yang menimpa salah satu pengantin atau keluarganya. Dalam penelitian ini terdapat dua rumasan masalah yaitu: 1) Bagaimana persepsi masyarakat tentang sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga? 2) Bagaimana tinjauan '*urf*' tentang tradisi sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga?

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat dan para pelaksana adat sesajen perkawinan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. 1). Persepsi masyarakat terhadap tradisi sesajen perkawinan terbagi menjadi dua yaitu masyarakat yang meyakini bahwa pemberian sesajen hanyalah sebuah perantara, sedangkan yang dapat menghilangkan musibah hanyalah Allah SWT dan masyarakat yang meyakini bahwa dengan pemberian sesajenlah mereka dapat terhindar dari musibah. 2). Tinjauan '*urf*' terhadap tradisi sesajen perkawinan terbagi menjadi dua yaitu '*urf shahih*' bagi persepsi yang pertama dan termasuk '*urf fasid*' bagi persepsi yang kedua.

**Kata kunci:** Tradisi sesajen, Perkawinan, '*Urf*'.

## KATA PENGANTAR

Puja dan puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya, penulis mampu dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Tradisi Sesajen Perkawinan Untuk Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif ‘*Urf* (Studi Kasus di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)”

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jaman *jahilliyah* sampai ke jaman terang benderang. Semoga kita termasuk ke dalam umatnya dan mendapatkan *syafaat* di hari kiamat nanti. Pada penulisan skripsi ini tidak serta merta dapat diselesaikan dengan sendiri, tentu banyak pihak dari luar yang membantu memberikan dorongan, semangat, bimbingan, motivasi kepada penulis, dengan segala kekurangannya, penulis mengucapkan banyak-banyak berterimakasih kepada yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Bapak Dr. H. Agus Nurhadi, M. A. selaku Pembimbing I, dan Ibu Dr. Hj. Naili Anafah, M. Ag. Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat berharga untuk memberikan



bimbingan dan mengarahkan pada penulisan ini, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag. selaku Dekan Faklutas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Nur Hidayati Setyani, S.H, M.H. selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam dan Bapak Dr. Junaidi Abdillah, M.S.I. selaku Sekertaris Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Kepada keluarga penulis. Kedua orang tua, bapak dan ibu, mas dan mbak, yang tak pernah lelah untuk mendoakan dan mensupport sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman hukum keluarga 2017 dan Fakultas Syariah dan Hukum serta fakultas lainnya, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Akhirnnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat selama ini, semoga kebaikan kalian semua mendapatkan imbalan yang terbaik oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat

kekurangan-kekurangan, sehingga perlu adanya saran dan kritik yang membangun, sehingga dapat memperbaiki karya tulis selanjutnya. Semoga ada manfaatnya.

Kendal, 3 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khoirul Jaohari', written in a cursive style.

**Khoirul Jaohari**

**NIM: 1702016148**

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika penulisan .....	21

### **BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PERKAWINAN DAN *‘URF***

## A. KEHARMONISAN KELUARGA

1. Pengertian Keharmonisan keluarga .....23
2. Dasar Hukum Keharmonisan keluarga .....26
3. Aspek-aspek Keharmonisan keluarga .....28
4. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan keluarga ..30

## B. KELUARGA SAKINAH

1. Pengertian Keluarga Sakinah .....31
2. Konsep-konsep Keluarga Sakinah .....39

## C. AL- '*URF*

1. Pengertian '*Urf* .....40
2. Macam-macam '*Urf* .....44
3. Syarat-syarat '*Urf* .....48
4. Kedudukan '*Urf*.....51
5. Kaidah yang berlaku bagi '*Urf* .....54

## **BAB III : TRADISI SESAJEN PERKAWINAN UNTUK MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL**

### A. Gambaran Umum Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal

1. Kondisi Geografis .....57
2. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat .....58
3. Keadaan Perekonomian Masyarakat .....69

4. Sarana dan Prasarana .....	71
B. Tradisi Sesajen Perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal	
1. Latar Belakang Tradisi sesajen Perkawinan .....	73
2. Perspektif Ulama Desa .....	76
3. Perspektif tokoh Masyarakat .....	79
4. Perspektif Pejabat Desa .....	83
5. Perspektif Masyarakat umum .....	84
<b>BAB IV : ANALISIS TRADISI SESAJEN PERKAWINAN UNTUK MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA DARUPONO PERSPEKTIF ‘URF</b>	
A. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Sesajen Perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu selatan Kabupaten Kendal .....	90
B. Tinjauan ‘Urf’ Terkait Tradisi Sesajen Perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal .....	104
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	120
B. saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>130</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa Darupono merupakan desa dengan kepadatan penduduk terkecil di Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan kepadatan 107 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Darupono berada di tengah hutan sehingga banyak warganya yang bekerja sebagai petani dan pedagang. Warga Desa Darupono terkenal memiliki nilai sosial dan persaudaraan yang tinggi, hal ini terbukti dengan antusiasme masyarakat yang besar ketika ada gotong-royong dalam membangun ataupun memperbaiki fasilitas umum ataupun rumah salah seorang warga. Suasana kehangatan persaudaraan warga Darupono semakin tampak dengan adanya saling sapa antar warga dengan warga lainnya ketika bertemu di jalan. Adat istiadat dan kebiasaan di Desa Darupono masih terjaga dan dilestarikan hingga saat ini. Hal itu terbukti dengan terjaganya upacara-upacara adat yang masih dilaksanakan saat ini pada waktu tertentu seperti halnya nyadran, legenonan, bari'an, tingkeban, dan lain-lain.

Di Desa Darupono, pernikahan merupakan salah satu momen yang sangat sakral sehingga banyak sekali rangkaian yang harus dijalani oleh seseorang yang akan melangsungkan pernikahan. Mulai dari menentukan

tanggal baik dengan perhitungan weton, hingga pemberian sesajen yang dibawa ke area sendang petilasan di tengah hutan dekat Desa Darupono.

Pernikahan berasal dari bahasa arab, yaitu *na-ka-ha*. Kata *al-nikah* secara bahasa artinya sekumpulan atau sejalinan. Dapat pula diartikan '*aqd* (perikatan) atau *wat* (persetubuhan). Definisi nikah yang populer dalam mazhab Syafi'i adalah akad yang diucapkan menggunakan kata nikah atau sejenisnya yang menjadikan antara laki-laki dan perempuan dibolehkan dalam bersetubuh.<sup>1</sup>

Perkawinan memiliki tujuan yang seharusnya dipahami oleh calon suami atau istri, agar terhindar dari keretakan rumah tangga yang biasanya berakhir dengan perceraian. Salah satu tujuan dalam pernikahan adalah sebagai penenteram jiwa.<sup>2</sup> Perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Eksistensi ini adalah melegalkan hubungan hukum antara seorang laki-laki dengan seorang wanita.<sup>3</sup> Allah menciptakan manusia secara berpasang-pasangan untuk melanjutkan keturunan merupakan kebutuhan *esensial al-dlarury* manusia. Karena itulah, tujuan perkawinan ialah untuk mewujudkan

---

<sup>1</sup> Abdul hadi, *Fiqh Pernikahan*, (Kendal: Pustaka Amanah, 2017), 1.

<sup>2</sup> Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 13-14.

<sup>3</sup> Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2010), 99.

kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

*“Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir” (Q.S. 30[Ar-ruum]: 21).<sup>4</sup>*

Islam mengatur perkawinan dengan baik dan detail, dengan syarat dan rukun tertentu, agar tujuan disyariatkannya perkawinan untuk membina rumah tangga dan melanjutkan keturunan tercapai.<sup>5</sup> Setiap manusia pasti bercita-cita agar perkawinannya dapat berlangsung kekal abadi, karena tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang tenang, tentram, dan bahagia. Pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi.<sup>6</sup> Keutuhan dan kelanggengan

---

<sup>4</sup> Tim Penerjemah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1991), 336.

<sup>5</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 54.

<sup>6</sup> Mohammad Asmawi, *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*, (Yogyakarta; Darussalam, 2004), 8.



kehidupan merupakan suatu tujuan yang digariskan Islam, karena itu perkawinan dinyatakan sebagai ikatan antara suami istri dengan ikatan yang paling suci dan paling kokoh.<sup>7</sup>

Pada umumnya begitu banyak unsur-unsur yang terkandung dalam pelaksanaan perkawinan seperti unsur agama, adat-istiadat, dan budaya masyarakat setempat. Setiap ada pernikahan selalu dibarengi dengan resepsi pernikahan atau walimah. Acara semacam ini sudah dianggap lumrah dan telah membudaya bagi setiap lapisan masyarakat manapun, hanya cara dan sistemnya yang berbeda. Sedangkan maksud yang terkandung dari mengadakan walimahan itu tiada lain hanya untuk menunjukkan rasa syukur atas pernikahan yang telah terjadi sebagai rasa bahagia untuk dinikmati bersama masyarakat sekitar lingkungan.<sup>8</sup>

Setiap perkembangan Islam di suatu daerah, sudah dipastikan Islam akan berakulturasi dengan kebudayaan daerah tersebut. Salah satunya adalah budaya Jawa. Hasil akulturasi tersebut menyebabkan adanya istilah Islam Jawa atau Islam kejawaen. Sudah menjadi kenyataan umum bahwa pengaturan masalah perkawinan di dunia tidak menunjukkan adanya keseragaman. Keberbedaan itu tidak

---

<sup>7</sup> Abdul Qadir Al-Jaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya; PT Bina Ilmu, 1995), 316.

<sup>8</sup> Mohammad Asnawi, *Nikah Dalam Perbincangan Dan Perbedaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 46.

hanya antara satu agama dengan agama lain, tetapi juga suatu adat kejawan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, yang merupakan sebuah kristalisasi pengalaman hidup orang Jawa sejak zaman prasejarah hingga zaman globalisasi saat ini. Sebagian besar orang Jawa berusaha menyelaraskan beberapa konsep leluhur dengan adat Islami, mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam ghaib). Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan.<sup>9</sup>

Dalam praktiknya, perkawinan yang dilaksanakan oleh setiap daerah berbeda-beda. Tidak sedikit dari masyarakat yang menggunakan adat kebiasaan (tradisi) dalam melangsungkan perkawinan. Masyarakat merayakan pesta perkawinannya menggunakan tradisi setempat. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk menghormati budaya leluhur secara turun-temurun. Bagi mereka (masyarakat) yang memercayainya, perayaan perkawinan dengan menggunakan tradisi setempat dapat mendatangkan peruntungan. Misalnya, hubungan suami-istri akan langgeng, terhindar dari malapetaka, hidupnya akan sejahtera sampai akhir hayat.<sup>10</sup>

Masyarakat Darupono mempercayai budaya Islam kejawan seperti seseorang yang akan mengadakan pesta

---

<sup>9</sup> Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012). Cet, I, 146.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 147.

pernikahan haruslah memberikan sesajen ke sendang keramat yang terletak di hutan. Masyarakat sangat mempercayai mitos tersebut, karena sudah beberapa kali menemukan pasangan yang mengadakan pesta perkawinan tanpa memberikan sesajen mengalami penyakit yang tak kunjung sembuh, gila, syikak terus menerus, dan berakhir kepada perceraian.<sup>11</sup> Hal inilah yang menyebabkan stigma masyarakat tentang memberikan sesajen perkawinan.

Hukum Islam tidak pernah mengenal tradisi sesajen perkawinan yang penulis sebutkan di atas. Tetapi, penjelasan mengenai adat kebiasaan (tradisi) masyarakat tertera dalam salah satu hukum Islam, yaitu *'urf*. Secara sederhana, *'urf* adalah kebiasaan dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi adat kebiasaan secara turun-temurun, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, baik yang umum maupun yang bersifat khusus.<sup>12</sup> Pada kasus ini, *'urf* yang dimaksudkan adalah *'urf* secara perilaku atau perbuatan.

Berdasarkan jenis perbuatannya *'urf* terbagi menjadi dua macam, yaitu *'Urf qawli/lughawi* dan *'Urf 'amali/fi'li*. *'Urf qawli/lughawi* adalah kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan bukan pengertiannya

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Fadlu Rozak warga Desa darupono Kecamatan kaliwungu Selatan pada hari Minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>12</sup> Yusuf Qardlawi, *Keluwasan dan Keluasan Syari'at Islam Menghadapi Perubahan Zaman*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta; Pustaka firdaus, 1996), 30.

secara kebahasaan. *'Urf 'amali/fi'li*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Misalnya kebiasaan jual beli barang-barang yang murah atau kurang berharga biasanya transaksi antara penjual dan pembeli cukup hanya dengan menunjukkan barang serta serah terima barang dan uang tanpa terjadi akad apa-apa. Kebiasaan ini tidak menyalahi aturan akad dalam jual beli karena telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Selanjutnya *'urf* dilihat dari segi ukuran Islam, ia terbagi menjadi dua yaitu *'urf shahih* dan *'urf fasid*, pembagian ini sebenarnya merujuk kepada pengertian bahwa *'urf* dan adat adalah sinonim. Dari segi ini *'urf* terbagi menjadi dua. *Pertama, 'Urf shahih* (adat kebiasaan yang benar) adalah suatu hal yang baik yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat, tidak bertentangan dengan ajaran agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Misalnya pemberian pihak laki-laki kepada calon istrinya dalam pelaksanaan pinangan dianggap hadiah bukanlah mahar. Misalnya yang lain yaitu kebiasaan penduduk Baghdad dulunya untuk menyiapkan makan siang bagi tukang yang bekerja dalam pembangunan rumah. *Kedua, 'Urf fasid* (adat kebiasaan yang tidak benar), yaitu suatu yang menjadi kebiasaan yang sampai pada penghalalan sesuatu yang diharamkan Allah (bertentangan dengan ajaran agama), undang-undang negara, dan sopan santun.

---

<sup>13</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, cet I, (Jakarta: Prenada Media, 2005),

Seperti menyediakan hiburan perempuan yang tidak memelihara aurat dan kehormatannya dalam perayaan dan akad pernikahan yang mengandung riba.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, penting kiranya untuk dilakukan sebuah pengkajian tentang Tinjauan ‘*Urf Terhadap “Tradisi Sesajen Perkawinan Untuk Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga”* Penulis menganalisis kasus tersebut menggunakan hukum Islam (*‘urf*), sehingga akan memberikan penjelasan dan pemahaman terkait dengan mitos tersebut. Penjelasan dan pemahaman itulah yang kemudian akan memaparkan tentang keabsahan mitos Sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Sehingga, masyarakat tidak perlu lagi khawatir jika sudah mendapat penjelasan mengenai mitos tersebut, serta relevansinya dengan *‘urf*. Jika dilihat dari judul yang penulis angkat, sangat jarang ada yang meneliti terhadap topik bahasan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin dicarikan jawabanya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh.*, 368.

<sup>15</sup> Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: pustaka Sinar Harapan, 1993), 312.

Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga?
2. Bagaimana tinjauan '*urf*' tentang sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui Tradisi sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.
2. Untuk mengetahui Tinjauan '*urf*' mengenai sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang persepsi masyarakat atas sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten

Kendal. Sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin memperdalam hukum Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan penelitian lebih lanjut bagi siapapun yang tertarik tentang tema penelitian ini dan memberikan gambaran terkait sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal khususnya bagi yang beragama Islam. Sehingga pihak-pihak terkait bisa memberikan sosialisasi atau solusi terkait masalah ini dan tidak ada lagi yang takut menikah dengan adat kejawen ini.

## E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran penulis, ada beberapa karya ilmiah yang penyusun temukan, beberapa karya ilmiah yang membahas tentang adat pernikahan, tradisi sesajen dalam walimah nikah, serta pemeliharaan agama melalui sebuah tradisi. Diantaranya karya ilmiah yang di susun oleh:

Jurnal al-Ahkam yang ditulis oleh Ja'far Baehaqi dengan judul *“Pengaruh Islam dan Budaya Dalam Pembentukan Hukum di Indonesia”*.<sup>16</sup> dalam jurnal terebut dijelaskan bahwa dalam konteks pembentukan Hukum,

---

<sup>16</sup> Ja'far Baehaqi, “Pengaruh Islam dan Budaya Dalam Pembentukan Hukum di Indonesia”, *Jurnal Al-Ahkam*, vol. 11, No, 2, (2016).

Islam dan Budaya berada dalam ranah yang sama, yaitu pemberi informasi yang cenderung mempedomani.

Jurnal al-ahkam yang ditulis oleh Fakhruddin Aziz yang berjudul “*Formula Pemeliharaan Agama (Hifz al-Dīn) Pada Masyarakat Desa Dermolo Jepara: Implementasi Maqasid al-Shari’ah dengan Pendekatan Antropologi*”.<sup>17</sup> yang menjelaskan bahwa agama diformulasikan oleh masyarakat Desa Dermolo melalui proses sistematisasi nilai-nilai keluhuran berupa kerukunan, menjaga perasaan, dan solidaritas yang diwarisi secara turun-temurun (*ultimate value*).

Skripsi Hariyana Khotijah yang berjudul “*Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*”.<sup>18</sup> Skripsi ini membahas tentang budaya sesajen dalam acara pernikahan didominasi oleh budaya yang diperoleh dari warisan nenek moyang dan merupakan suatu adat atau kebiasaan yang berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang dan tidak bisa ditinggalkan.

Skripsi Halimah yang berjudul “*Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy di Desa Samudera Jaya*

---

<sup>17</sup> Fakhruddin Aziz, “Formula Pemeliharaan Agama (Hifz Al-Din) Pada Masyarakat Desa Dermolo jepara” *Jurnal Al-Ahkam*, vol. 27, No. 1, (2017).

<sup>18</sup> Hariyana Khotijah, “Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya, 2018), tidak dicetak.



*Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*".<sup>19</sup> Skripsi ini membahas tentang sesajen yang diberikan pada saat pelaksanaan walimatur 'ursy yang mana masyarakat mempercayai bahwa sesajen dalam walimatul 'ursy ini memiliki nilai yang sangat sakral. Pemberian sajen merupakan suatu keharusan dan akan mempengaruhi lancar atau tidaknya *walimatul 'ursy*.

Skripsi Luthfi Anshori yang berjudul "*Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*".<sup>20</sup> Skripsi ini membahas tentang proses tradisi adat sesajen dalam walimah nikah di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo ini merupakan syarat walimah nikah. Acara sakral tersebut dilakukan bertujuan untuk ngalap berkah (mencari berkah) dan termasuk ke dalam *'urf shahih* karena masyarakat tidak meyakini ritual tersebut yang menyebabkan terhindarnya dari bencana.

Berdasarkan beberapa paparan pustaka diatas, maka dapat diketahui bahwasanya pustaka-pustaka diatas secara substansi objek kajian memiliki kesamaan dan pembedaan dengan penelitian yang penulis laksanakan.

---

<sup>19</sup> Halimah, "Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara", *Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta, 2011), tidak dicetak.

<sup>20</sup> Luthfi Anshori, "*Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen Dalam Walimah Nikah di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*", *Skripsi Fakultas Syariah IAIN Ponorogo* (Ponorogo, 2018), tidak dicetak.

Penelitian yang dilakukan Ja'far Baehaqi memaparkan bahwa dalam pembentukan suatu hukum, Islam dan Budaya merupakan sebuah unsur yang mempedomani. Persamaan dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang hukum yang dipengaruhi oleh Islam dan Budaya, akan tetapi berbeda karena penelitian penulis lebih spesifik membahas tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu selatan.

Penelitian yang dilakukan Fachruddin Aziz, membahas tentang pemeliharaan agama yang diformulasikan dalam suatu adat. Penelitian ini memang membahas upacara adat, akan tetapi berbeda dengan adat yang ada dalam penelitian penulis. Selain itu tradisi ini dirumuskan melalui *maqasid al-shariah* bukan perspektif *'urf*.

Penelitian yang dilakukan Hariyana Khotijah, membahas tentang eksistensi tradisi sesajen perkawinan dalam adat Jawa. Penelitian ini memang membahas sesajen dalam pernikahan, akan tetapi berbeda dengan penelitian penulis karena tidak membahas keabsahan tradisi tersebut melainkan hanya membahas eksistensi dari tradisi sesajen dalam perkawinan. Sedangkan penelitian penulis membahas keabsahan tradisi sesajen perkawinan melalui perspektif *'urf*.

Penelitian Halimah, membahas tentang sesajen dalam pelaksanaan *walimatul 'ursy* yang mana masyarakat

mempercayai bahwa sesajen berdampak pada kelancaran *walimatul 'ursy*. Berbeda dengan penelitian penulis karena dalam penelitian penulis dampaknya sampai keharmonisan dalam rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Luthfi Ansori, membahas tentang tinjauan '*urf* terhadap sesajen walimah nikah di Desa Kunti kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini memang dirumuskan berdasarkan cara pandang '*urf*. Akan tetapi, substansi yang ada dalam tradisi ini berbeda dengan penelitian penulis. Selain itu, objek penelitian penulis berada di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menilai bahwa penelitian dengan judul “Tradisi Sesajen Perkawinan Untuk Menjaga keharmonisan Rumah Tangga Perspektif '*Urf* (studi kasus di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)”. Sepengetahuan penulis belum ditemukan adanya penelitian yang serupa.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *research* yang berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Secara lugawiyah *research* berarti mencari kembali. Pencarian yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pencarian terhadap

pengetahuan yang benar (ilmiah), karena hasil dari pencarian ini dipakai untuk menjawab permasalahan atau isu tertentu. Sedangkan pengertian penelitian hukum menurut Peter Mahmud Marzuki adalah suatu proses untuk menemukan aturan hukum, prinsip hukum maupun doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi.<sup>21</sup> Menurut Dr. Joenadi Efendi, S.H.I., M.H. dan Prof. Dr. Johnny Ibrahim, S.H., S.E., M.M., M.Hum., penelitian hukum merupakan suatu penelitian yang memiliki objek hukum, entah hukum dianggap sebagai ilmu atau aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia.<sup>22</sup>

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Hukum ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat yang ditempuh melalui observasi dan wawancara secara langsung.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis serta Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 10-11.

<sup>22</sup> Joenadi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 16.

<sup>23</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif)*, (Perpustakaan Nasional: katalog Dalam Terbitan, 2015), 53.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Permasalahan yang dijabarkan di atas, dipecahkan dengan menggunakan jenis penelitian normatif empiris dengan pendekatan non doktrinal. Disebut dengan pendekatan normatif empiris karena dalam penelitian ini menabrakkan antara ketentuan hukum normatif (hukum Islam) dengan berbagai unsur empiris (kenyataan yang terjadi dalam masyarakat). Dalam bukunya yang berjudul *Hukum dan Penelitian Hukum*, Abdulkadir Muhammad menyatakan bahwa metode penelitian normatif empiris ini merupakan aturan hukum yang berlaku dimasyarakat, sehingga dalam penelitian hukum semacam ini terdapat dua tahapan kajian:

- a. Kajian tentang hukum normatif yang berlaku.
- b. Kajian tentang penerapan hukum-hukum normatif tersebut pada realita yang berlaku dalam masyarakat. Dalam realisasi hukum yang ada dimasyarakat ini, kemudian dikaji mengenai kepatutan pelaksanaan aturan yang telah dibuat.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber atau bahan hukum yang bersifat autoritatif artinya mempunyai otoritas, sumber data yang langsung

memberikan data kepada pengumpul data.<sup>24</sup> Dengan kata lain, data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, dokumentasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti. Dalam hal ini penulis telah melakukan wawancara kepada tokoh agama yaitu Ky Mu'ani dan Bapak Watno, perangkat desa yaitu Afirin al Indadit dan Bapak Muh Amin, dan juga para pihak yang pernah melakukan tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yaitu Ibu Nuripah, Ibu Sri Wahyuni dan Bapak Fadlu Rozak.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber atau bahan hukum yang berupa semua publikasi tentang hukum yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi.<sup>25</sup> Dengan kata lain data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan sebagai pelengkap. Data sekunder ini diperoleh dari studi kepustakaan atas dokumen-dokumen, buku-buku dan penelitian lain.

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 62.

<sup>25</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2006), 141.

### 3. Bahan Hukum

Pengelompokkan data kepustakaan berdasarkan kekuatan mengikat dari isinya dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu:

#### a. Bahan Primer

Bahan primer merupakan bahan yang isinya mengikat karena dikeluarkan oleh pemerintah. Seperti: berbagai peraturan perundang-undangan, putusan pengadilan dan traktat.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini bahan primer yang digunakan oleh penulis yaitu Kompilasi Hukum Islam.

#### b. Bahan sekunder

Bahan sekunder merupakan bahan yang isinya buku-buku hukum termasuk skripsi, tesis, dan disertasi hukum juga jurnal-jurnal hukum (termasuk jurnal online).<sup>27</sup>

#### c. Bahan tersier

Bahan tersier merupakan bahan-bahan yang bersifat menunjang bahan primer dan sekunder. Seperti: kamus dan buku pegangan.

---

<sup>26</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka cipta, 2013), 58.

<sup>27</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, 155.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

##### a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>28</sup>

##### b. Observasi

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil dari observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 172



variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini.<sup>29</sup>

## 5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, dokumentasi dan penelitian. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun secara sistematis sehingga data-data bisa berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

## 6. Sistematika Penulisan

Sebelum membahas permasalahan ini lebih jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika penulisan skripsi, sehingga memudahkan bagi kita untuk memahami permasalahan tersebut. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 274.

penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II: Dalam bab ini berisi landasan teori pembahasan tentang keharmonisan keluarga yang meliputi pengertian, dasar hukum, aspek-aspek keharmonisan keluarga, keluarga sakinah dan juga penjelasan tentang *'urf* yang meliputi pengertian, dan macam-macam *'urf*.

BAB III: Dalam bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian. Bab ini memuat data yang berkenaan dengan hasil penelitian terhadap sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Bab ketiga, menggambarkan wilayah yang menjadi obyek penelitian. Dijelaskan pula deskripsi tentang pandangan masyarakat Darupono Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal atas tradisi sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga yang meliputi pengertian, latar belakang, faktor yang mempengaruhi masih ditaatinya tradisi tersebut, serta pengaruhnya dalam masyarakat.

BAB IV: Dalam bab ini berisi analisis persepsi masyarakat dan tinjauan *'urf* mengenai sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

BAB V: Dalam bab ini penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA, KELUARGA SAKINAH DAN 'URF**

#### **A. Keharmonisan Keluarga**

##### **1. Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasanya disebut keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak.<sup>1</sup>

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Keluargalah tentu yang pertama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.<sup>2</sup> Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 101.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 108.

<sup>3</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2012), 23.

Berdasarkan dari beberapa teori yang dipaparkan di atas, mengenai pengertian keluarga bahwa keluarga merupakan hubungan dua orang yang sah secara hukum dan melahirkan keturunan dapat juga karena adanya hubungan sedarah dengan yang lain sehingga terbentuk kelompok kecil.

Keharmonisan dapat diartikan serasi, selaras, dan seimbang. Keharmonisan sepadan dengan kata serasi, keserasian berasal dari serasi, dengan kata dasarnya adalah rasi yang artinya cocok, sesuai atau kena benar. Keserasian identik dengan keindahan. Indah menurut Shaftes Bury adalah yang memiliki proporsi yang harmonis. Karena yang memiliki proporsi yang harmonis itu nyata, maka keindahan dapat disamakan dengan kebaikan.<sup>4</sup>

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya kecocokan atau keserasian. Tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk membangun rumah tangga yang tentram, bahagia dan sejahtera, diliputi oleh cinta kasih dan kasih sayang sebagaimana terdapat dalam surah Ar Ruum (30) ayat 21.

---

<sup>4</sup> Asrizal, *Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 46.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

*“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S. 30 [Ar-Ruum]: 21).*<sup>5</sup>

Pengertian keharmonisan keluarga menurut Islam yaitu bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut Mawaddah Warahmah, yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta. Cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami menerapkan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan terjemahnya*., 336.

<sup>6</sup> Muhammad M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta: Katahati, 2005), 32.

## 2. Dasar Hukum Keharmonisan Keluarga

### a. Al- Qur'an

#### 1. Surah Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِيَّاهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. 30 [Ar-Ruum]: 21)<sup>7</sup>*

#### 2. Surah Al-A'raaf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ  
فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ  
مِنْ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

*“Dialah yang menciptakan kamu sekalian dari diri yng satu dan dari padanya dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu*

<sup>7</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan terjemahnya.*, 336.

*mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) memohon kepada Allah Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur” (Q.S. 7 [Al-A’raf]: 189).*<sup>8</sup>

b. Hadis riwayat Abu Hurairah

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ ( مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلْفَنَ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا ).<sup>9</sup>

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, berwasiatlah terhadap perempuan dengan cara yang baik karena mereka tercipta dari tulang rusuk, dan tulang rusuk paling bengkok ialah yang paling atas. Jika engkau meluruskannya maka engkau mematahkannya, dan jika engkau biarkan maka akan tetap bengkok. Maka nasehatilah perempuan dengan cara yang baik.”.*

<sup>8</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya.*, 175.

<sup>9</sup> Muhammad bin Imail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, jilid III (Beirut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2017), 392.



وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله  
( أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ  
لِنِسَائِهِمْ ) رواه احمد والترمذى وصححه.<sup>10</sup>

*“Diriwayatkan dari Abi Hurairah berkata: bahwa Rasulullah SAW Bersabda: “seorang mukminin paling sempurna imannya ialah dia yang paling baik budi pekertinya, dan orang paling baik diantara kalian ialah orang yang paling baik perilakunya terhadap istrinya” hadis riwayat Imam Ahmad dan Turmudzi.*

### 3. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi serta harmonis. Keharmonisan tersebut mempunyai beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

- a. Menjalin komunikasi yang baik.
- b. Mengagumi dan menghargai pasangan.
- c. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.

---

<sup>10</sup> Muhammad Ishom Hadziq, *Miftahul Falah*, (Jombang: Al-Turats al-Islamiy, 2010), 53.

- d. Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.
- e. Membina hubungan kehangatan.
- f. Tidak egois satu sama lain.
- g. Memiliki kejujuran, kepercayaan dan kesetiaan.
- h. Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel, dan toleransi.<sup>11</sup>

Aspek dalam keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang rukun, bahagia, tertib dan disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga yang baik dan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua dan mencintai ilmu pengetahuan. Keluarga akan harmonis apabila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Asrizal, *Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga.*, 51.

<sup>12</sup> Yulis Jamiah, "Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini", *Jurnal Universitas Tanjungpura*, (Pontianak), 3.

#### 4. Faktor-faktor Penyebab Keharmonisan Keluarga

Membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah tugas yang paling penting dalam hidup berkeluarga dan memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi keluarga. Untuk itu keluarga yang harmonis sangat ditentukan oleh beberapa faktor.

Terdapat beberapa faktor penyebab keharmonisan keluarga, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal, tanpa adanya komunikasi, kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman.
- b. Tingkat ekonomi keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah, taraf ekonomi dapat menyebabkan konflik dalam keluarga.
- c. Sikap orang tua, akan berpengaruh dalam hubungan orang tua dengan anak-anaknya.
- d. Ukuran keluarga, keluarga dengan ukuran kecil, memungkinkan kedekatan hubungan antar orang tua dengan anak.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian teori diatas bahwasanya penyebab dari keluarga harmonis adalah adanya saling

---

<sup>13</sup> Reni Pratiwi Nurhiyanti dan Elisabeth Christiana, "Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa di Tinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMA" dalam *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, (Surabaya), No. 1/2013, 260.

menghargai diantara anggota keluarga, saling menyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

## **B. Keluarga Sakinah**

### **1. Pengertian Keluarga Sakinah**

Perkawinan merupakan pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain dan dilandasi dengan rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih-sayang (*rahmah*), pada dasarnya setiap calon pasangan suami istri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untuk selamanya.<sup>14</sup>

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya-tidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), 10.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 4.

Keluarga yang dimaksud ialah suami istri yang terbentuk melalui perkawinan.<sup>16</sup> Disini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan keluarga. Dan hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itu perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga.<sup>17</sup>

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surah Ar-Ruum (30): 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S. 30 [Ar-Ruum]: 21)<sup>18</sup>*

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 4.

<sup>17</sup> BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2009), 4.

<sup>18</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya*., 336.

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu:

1. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
3. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
3. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih-sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddahnya* semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Mahmud Huda, "Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol, 1(No.1) 2016, 71.

Apabila benar-benar dipahami ayat tersebut kita akan mengakui bahwa apa yang menjadi idam-idaman dari banyak orang zaman sekarang itu, itu jugalah yang oleh Allah SWT dinyatakan sebagai tujuan suami istri, yakni adanya ketentraman, damai serasi, hidup bersama dalam suasana cinta-mencintai. Islam pun menginginkan bahwa antara suami isteri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam didalam hati. Tinggal bersama bergaul serumah dengan istri yang cocok menyebabkan sang suami itu pikirannya menjadi mantap, dan bilamana sang istri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, sang suami ini akan menjadi betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati.<sup>20</sup>

Sedangkan *sakinah* dalam kamus Arab berarti; al-waqaar, *ath-thuma'ninah*,<sup>21</sup> dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya *al-Kabir* menjelaskan *sakana ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>22</sup> Dalam al-Qur'an surat *al-Fath* ayat 4 disebutkan bahwa

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), 89.

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet, II: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

<sup>22</sup> Mahmud Huda, *Konsep keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang.*, 7.

Allah SWT memberikan kedamaian dan ketenteraman didalam hati manusia yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا  
إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۖ

*” Dialah Dzat yang memberikan ketenangan di hati orang-orang mukmin supaya iman mereka semakin bertambah ”(Q.S. 48[Al-Fath]: 4).<sup>23</sup>*

Dari arti-arti etimologis tersebut, kita memperoleh gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang satu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan yang sama-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana salam (damai dan sejahtera) dan aman di tengah masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan sakinah adalah rasa tentram, aman dan damai. Seorang akan merasakan sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Sebaliknya apabila sebagian atau salah satu yang telah

---

<sup>23</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya*., 408.



disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa kecewa, resah dan gelisah. Hajat hidup yang diinginkan dalam kehidupan duniawiyah seseorang meliputi: kesehatan, sandang, pangan, perlindungan hak asasi dan sebagainya.<sup>24</sup>

Pengertian keluarga sakinah dalam istilah ilmu fiqih disebut *usrah* atau *qirabah* yang juga telah menjadi bahasa Indonesia yaitu kerabat. Dalam kamus besar Indonesia keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Sedangkan kata *Sakinah* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Secara *etimologi* sakinah adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakan* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal. Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan mesra

---

<sup>24</sup> Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Jakarta, 2010), 5.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 41.

dan harmonis, diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.<sup>26</sup>

Menurut Quraish Shihab kata *sakinah* berarti ketenangan atau antonim kegoncangan, ketenangan disini ialah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera tertanggulangi dan akan melahirkan sakinah. Sakinah bukan hanya yang tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada, budi bahasa yang halus dilahirkan oleh ketenangan batin akibat menyatunya pemahaman dan kesucian hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.<sup>27</sup>

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/7/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa:<sup>28</sup>

*“Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat*

---

<sup>26</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, cet. IV, (Jakarta: Pustaka Antara 1996), 16.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*, (Cet, I; Jakarta: Lentera, 2007), 80.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, edisi 2004*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), 1191.

*spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”.*<sup>29</sup>

Dalam beberapa definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya hidup secara harmonis, diliputi rasa kasih sayang, terpenuhi hak materi maupun spiritual dan didalamnya ketenangan, kedamaian serta mengamalkan ajaran agama sekaligus merealisasikan akhlak mulia.

Telah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih dan salihah. Didalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih-sayang, kebahagiaan dan ketenangan yang akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001), 21.

<sup>30</sup> Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Syurga dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Yayasan Fajar Islam Indonesia, 2007), 92.

Setiap keluarga pasti menginginkan tercapainya kehidupan yang bahagia, sejahtera dan damai (*sakinah, mawaddah warahmah*<sup>1</sup>). Kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan damai akan melahirkan masyarakat yang rukun, damai, adil dan makmur (*baladatul thaiyyabatun wa rabbun ghafur*). Karena masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, keluarga adalah pusat semua dari kegiatan masyarakat.

## **2. Konsep-konsep Keluarga Sakinah**

Konsep-konsep cara membangun keluarga sakinah adalah:

- a. Memilih kriteria calon suami atau istri dengan tepat
- b. Dalam keluarga harus ada mawaddah dan rahmah
- c. Saling mengerti antara suami-istri
- d. Saling menerima
- e. Saling menghargai
- f. Saling mempercayai
- g. Suami-istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing
- h. Suami istri harus menghindari pertikaian
- i. Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan

j. Suami istri harus senantiasa menjaga makanan yang halal

k. Suami istri harus menjaga aqidah yang benar.<sup>31</sup>

### C. *Al-'Urf*

#### 1. Pengertian '*Urf*

Kata '*urf* berasal dari kata '*arafa ya'rifu* sering diartikan dengan "*al-ma'ruf*" atau sesuatu yang dikenal.<sup>32</sup> Sedangkan secara bahasa '*urf* berarti sesuatu yang telah dikenal dan dipandang baik serta dapat diterima akal sehat. Dalam kajian ushul fiqh, '*urf* adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa tentram. Kebiasaan tersebut dapat berupa ucapan dan perbuatan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.<sup>33</sup>

Arti '*urf* secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya

---

<sup>31</sup> Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2019. Vol. 6. (No.2), 12.

<sup>32</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II*, (Jakarta: Logos, 1999), 363.

<sup>33</sup> Rachmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 128.

atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat ‘urf sering disebut dengan istilah adat.<sup>34</sup>

Sedangkan pengertian ‘urf menurut *terminologi* ushul fiqh dapat kita lihat dari beberapa pendapat berikut ini.

a. Abdul Wahab Khallaf mengartikan ‘urf:<sup>35</sup>

ما تعارفه الناس وساروا عليه من قول أو فعل أو ترك  
ويسمى العادة

*“Suatu yang saling diketahui oleh manusia dan berlaku atau dilestarikan keberadaannya diantara mereka baik berupa perkataan, perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu. ‘urf juga dinamakan adat”.*

b. Wahbah Al-Zuhailiy menyatakan bahwa ‘urf adalah:<sup>36</sup>

ما اعتاده الناس وساروا عليه من كل فعل شاع بينهم  
أو لفظ تعارفوا اطلاقه على معنى خاص لا تألفه اللغة.

*“Sesuatu yang telah dibiasakan oleh manusia yang berlaku terus-menerus diantara mereka meliputi perbuatan yang telah berlaku diantara mereka ataupun perkataan yang telah sering diketahui secara khusus bukan dilihat dari segi bahasanya”.*

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>35</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Surabaya: Al-Haramain, 2004), 89.

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhailiy, *Ushul Fiqh Al-Islami.*, 826.

c. Sedangkan menurut TM. Hasby al-Shiddiqiey ‘urf sebagai berikut:<sup>37</sup>

ما يعتاده الناس ذوالطباع السليمة من اهل قطر اسلامي  
بشرط ان لا يخالف نصا شرعيّا.

*“Sesuatu yang telah dibiasakan oleh manusia dan diterima oleh orang yang mempunyai tabiat yang baik dan telah dibiasakan oleh penduduk suatu daerah dengan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan syarak”.*

d. Menurut Abdul-Karim Zaidan:<sup>38</sup>

ما افه المجتمع واعتاده وسار عليه في حياته من قول أو فعل

*“Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik berupa perbuatan atau perkataan”.*

Keempat definisi diatas sebenarnya mengandung maksud yang sama hanya berbeda dalam redaksinya saja. Pengertian yang paling umum diberikan oleh Abdul Wahab Khallaf dan Wahbah al-Zuhailiy, keduanya menekankan pada suatu hal yang telah dibiasakan dan terus menerus tanpa memperhatikan apakah itu baik atau tidak. Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasby al-

---

<sup>37</sup> Hasby Al-Shiddiqiey, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999), 180.

<sup>38</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), 140.

Shiddieqiy, beliau memberikan spesifikasi bahwa kebiasaan itu tidak bertentangan dengan ketentuan syariat. Jadi, yang dimaksud *'urf* adalah suatu hal yang telah dibiasakan dan dipelihara terus-menerus oleh manusia dan keberadaannya diterima oleh akal serta tidak bertentangan dengan syariat.

Sedangkan kata adat berasal dari kata *'ada-ya'udu- 'audan* yang berarti mengulangi sesuatu. Menurut terminology ushul fiqh adat sebagaimana pendapat Muhammad Abu Zahrah adalah:<sup>39</sup>

ما اعتاده الناس من معاملات واستقات عليه امورهم.

*“Sesuatu yang telah dibiasakan oleh manusia dalam pergaulannya dan telah mantap dalam urusan-urusannya”.*

Para ulama ahli bahasa menganggap bahwa kata *'adat* dan *'urf* adalah dua kata yang bersinonim (*Mutaradif*). Dari segi asal penggunaan dan akar katanya, kedua kata itu terlihat ada perbedaan. Kata *'adat* mempunyai arti pengulangan (*تكرار*), sesuatu yang baru dilaksanakan satu kali belum dinamakan *'adat*. Sedangkan kata *'urf* mempunyai arti sudah dikenal (*المعروف*), tidak melihat dari segi berulang kalinya tetapi dilihat dari segi bahwa perbuatann itu sudh dikenal dan diaku orang banyak.

---

<sup>39</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Lebanon: Dar Al-Fikr Al-'Araby), 272.



Secara prinsip sebenarnya tidak ada perbedaan antara kata '*urf*' dan adat karena bila kita telusuri kedua kata tersebut mempunyai pengertian yang sama, sesuatu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan akan menjadi dikenal dan diakui oleh masyarakat luas. Sebaliknya karena perbuatan itu sudah dikenal dan diketahui oleh orang banyak maka perbuatan itu dengan sendirinya dilakukan orang secara berulang-ulang.<sup>40</sup>

## 2. Macam-macam '*Urf*'

Penggolongan macam-macam adat atau '*urf*' dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya dari segi materi, segi ruang lingkup penggunaannya serta dari segi penilaiannya.

a. Ditinjau dari segi materi yang biasa dilakukan, '*urf*' dibagi menjadi 2:<sup>41</sup>

- 1) '*Urf Qauli* (عرف قولي) yaitu kebiasaan yang berlakudalam penggunaan kata-kata atau ucapan. Contohnya dalam kebiasaan ('*urf*') sehari-hari orang arab, kata walad iu digunakan hanya untuk anak laki-laki dan tidak untuk anak perempuan sehingga dalam memahami kata walad kadang digunakan '*urf qauli*'.

---

<sup>40</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh.*, 364.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 365.

2) *‘Urf Fi’li* (عرف فعلي) yaitu kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Contoh kebiasaan jual beli barang-barang yang enteng (murah dan kurang bernilai) transaksi antara penjual dan pembeli cukup hanya menunjukkan barang serta serah terima barang dan uang tanpa ucapan transaksi. Hal ini tidak menyalahi aturan akad dalam jual beli.<sup>42</sup>

b. Dilihat dari segi ruang lingkup penggunaannya, *‘urf* jenis ini terbagi menjadi dua:<sup>43</sup>

1) *Al- ‘urf al-‘aam* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah semua *‘urf* yang telah dikenal dan dipraktekkan masyarakat dari berbagai lapisan di seluruh negeri pada suatu masa. *‘Urf* jenis ini dapat diartikan:

وهو ما تعارفه الناس في وقت من الاوقات على  
اختلاف اعمارهم.

*“Suatu kebiasaan yang telah dikenal oleh manusia dari waktu ke waktu tanpa memandang umur mereka”*

Dalam aplikasinya dapat kita cermati di kehidupan sehari-hari, seseorang akan menganggukan kepala sebagai tanda bahwa dia menyetujui sesuatu hal dan sebaliknya dia akan menggelengkan kepala bila

---

<sup>42</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh.*, 366.

<sup>43</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), 141.

menyatakan menolak atau tidak setuju. Aturan seperti ini tidak memiliki batasan waktu, berlaku kepada semua orang tanpa memandang umur, golongan dan suku bangsa bahkan profesi orang yang mengerjakannya tetapi karena sudah menjadi kebiasaan bagi semua orang maka dengan sendirinya akan dilakukan. Seandainya ada orang yang berbuat sebaliknya, dia akan dianggap aneh karena menyalahi ‘urf yang berlaku.<sup>44</sup>

- 2) *Al- ‘Urf Al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang hanya dikenal dan tersebar di suatu daerah dan masyarakat tertentu saja. Dengan kata lain, ‘urf khusus adalah kebiasaan yang hanya dikenal sebagian kelompok dan suku bangsa tertentu.

ما يتعارفه اهل بلدة او اقليم او طائفة معينة من الناس.

*“Suatu kebiasaan yang dilakukan sekelompok negara, satu masa, atau golongan tertentu dari manusia”.*

Contoh *Al- ‘Urf Al-khas* adalah larangan perkawinan pada bulan muharram bagi masyarakat jawa.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh.*, 141.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 142.

- c. Ditinjau dari segi status atau kualitas ‘urf di mata syarak, ada 2 (dua) macam yaitu ‘urf *shahih* (benar) dan ‘urf *fasid* (rusak):<sup>46</sup>

1) ‘Urf *Shahih* (عرف صحيح)

Yang dimaksud dengan ‘urf *shahih* yaitu adat (kebiasaan) yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun dan budaya yang luhur. Contoh mengadakan acara halal bihalal (silaturrahim) saat hari raya. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Abdul Wahab Khallaf dalam kitabnya.

ما تعارفه الناس ولا يخالف دليلا شرعيا ولا يحل  
المحرم ولا يبطل واجبا

“Sesuatu yang telah diketahui manusia, tidak bertentangan dengan dalil syara, tidak menghalalkan yang haram serta tidak juga membatalkan perkara wajib”.<sup>47</sup>

‘Urf jenis ini tidak memandang apakah termasuk ‘urf yang berlaku umum (‘urf ‘*aam*) atau bahkan ‘urf yang berlaku untuk satu daerah saja (‘urf *khas*), yang berupa ucapan (‘urf *qauli*) ataupun perbuatan (‘urf

<sup>46</sup> Moh Bahrudin, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandar Lampung: AURA, 2019),

<sup>47</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh.*, 89.

*fi'li*). 'Urf jenis ini lebih mengutamakan pada hal-hal yang menyalahi ketentuan syarak atau tidak, dan juga tidak bertentangan dengan sopan santun dan budaya yang telah ada.

## 2) 'Urf *Fasid* (عرف فاسد)

Yang dimaksud '*urf fasid* yaitu adat (kebiasaan) yang berlaku disuatu tempat meskipun merata pelaksanaannya namun bertentangan dengan agama, undang-undang negara dan sopan santun. Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan '*urf fasid* sebagai berikut:

ما تعارفه النَّاسُ وَلَكِنَّهُ يَخَالِفُ دَلِيلًا شَرْعِيًّا أَوْ يَحِلُّ الْمَحْرَمَ أَوْ يُبْطِلُ الْوَاجِبَ.

*“Suatu ‘adat (kebiasaan) yang terjadi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya menyalahi atau bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dalil syara, atau menghalalkan perkara haram atau membatalkan perkara wajib”*<sup>48</sup>

Contohnya berjudi untuk merayakan suatu peristiwa atau kemenangan. Para ulama sepakat untuk tidak melestarikan bahkan meniadakan '*urf* jenis ini dengan tidak menganggapnya sebagai sumber hukum islam, termasuk juga tidak menjadikannya sebagai dalil dalam *Istinbat Al-Hukum Al-Shari*.

---

<sup>48</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh.*, 89.

### 3. Syarat-syarat '*Urf*

Amir Syarifuddin dalam bukunya menyebutkan beberapa syarat bagi '*urf*' yang bisa dijadikan sebagai landasan hukum, yaitu:<sup>49</sup>

- a. '*Urf*' itu bernilai maslahat dan dapat diterima oleh akal sehat
- b. '*Urf*' itu berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan adat itu atau dikalangan sebagian besar warganya.
- c. '*Urf*' yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan '*urf*' yang muncul kemudian.
- d. '*Urf*' tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Hukum Islam.

Para ulama ushul fikih menyatakan bahwa '*urf*' dapat dijadikan sebagai salah satu dalil dalam penetapan hukum syara', jika memenuhi syarat berikut:<sup>50</sup>

- a. '*Urf*' itu (baik yang bersifat Khusus dan umum ataupun yang bersifat perbuatan dan ucapan) berlaku secara

---

<sup>49</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih II*, (Jakarta: Kencana, 2011), 400.

<sup>50</sup> Totok jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), 335-336.

umum, artinya *'urf* itu berlaku dalam mayoritas kasus yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan keberlakuannya dianut oleh mayoritas masyarakat.

- b. *'Urf* itu telah memasyarakat ketika persoalan yang akan ditetapkan hukumnya itu muncul. Artinya, *'urf* yang akan dijadikan sandaran hukum itu lebih dahulu ada sebelum kasus yang akan ditetapkan hukumnya. Dalam kaitannya dengan hal ini terdapat kaidah ushuliyah yang berbunyi:

### لا عبرة للعرف الطّارئ

*“‘Urf yang datang kemudian tidak dapat dijadikan sandaran hukum terhadap kasus yang lama.”*

- c. *'Urf* itu tidak bertentangan dengan yang diungkapkan secara jelas dalam suatu transaksi. Artinya, dalam suatu transaksi apabila kedua belah pihak telah menentukan secara jelas hal-hal yang harus dilakukan, seperti dalam membeli barang elektronik, disepakati oleh pembeli dan penjual secara jelas, bahwa lemari es itu dibawa sendiri oleh pembeli ke rumahnya. Sekalipun *'urf* menentukan bahwa lemari es yang dibeli akan diantarkan pedagang ke rumah pembeli, tetapi karena dalam akad secara jelas bahwa pembeli akan membawa barang tersebut sendiri ke rumahnya maka *'urf* itu tidak berlaku lagi.

- d. *'Urf* itu tidak bertentangan dengan nash, sehingga menyebabkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa ditetapkan. *'urf* seperti ini tidak dapat dijadikan dalil syarak, karena kehujjahan *'urf* bisa diterima apabila tidak ada nash yang mengandung hukum permasalahan yang dihadapi.

Hukum-hukum yang didasarkan *'urf* itu dapat berubah menurut perubahan zaman dan perubahan asalnya. Karena itu, para fuqaha berkata, “Perselisihan itu adalah masa dan zaman, bukan perselisihan hujah dan bukti”.<sup>51</sup>

#### 4. Kedudukan *'Urf* sebagai Metode istinbath Hukum

Sumber hukum Islam terbagi menjadi dua, *manshush* (berdasarkan nash) dan *ghairu manshush* (tidak berdasarkan nash). *Manshush* terbagi menjadi dua yaitu al-Qur'an dan al-hadist, *ghairu manshush* terbagi menjadi dua yakni *muttafaq 'alaih (ijma'* dan *qiyas* dan *mukhtalaf fih (istihsan, 'urf, istishab, sad ad-dzarai', masalah mursalah, qaul shohabi, dan lain-lain).*

*'Urf* menurut penyelidikan bukan merupakan dalil syara' tersendiri. Pada umumnya, *'urf* ditujukan untuk memelihara kemaslahatan umat serta menunjang pembentukan hukum dan penafsiran beberapa nash. Dengan *'urf* dikhususkan lafal yang *'amm* (umum) dan

---

<sup>51</sup> Misbahuddin, *Ushul Fiqh I*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 143.



dibatasi yang mutlak. Karena *'urf* pula terkadang qiyas ditinggalkan.<sup>52</sup>

Para Ulama banyak sepakat dan menerima *'urf* sebagai dalil dalam mengistibathkan hukum, selama ia merupakan *al-'urf al-shahih* dan tidak bertentangan dengan hukum islam, baik berkaitan dengan *al-'urf al-amm* atau *al-'urf al-khas*.

Seorang mujtahid dalam Menetapkan suatu hukum, menurut imam al-Qarafi, harus terlebih dahulu meneliti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, sehingga hukum yang ditetapkan itu tidak bertentangan atau menghilangkan suatu kemaslahatan yang menyangkut masyarakat tersebut. Seluruh Ulama madzhab, menurut imam Syatibi dan imam Ibnu Qayim al-jauziah, menerima dan menjadikan *'urf* sebagai dalil syarak dalam Menetapkan hukum, apabila tidak ada nash yang menjelaskan hukum suatu masalah yang dihadapi.<sup>53</sup>

Ada beberapa alasan *'urf* dapat dijadikan dalil, diantaranya yaitu:<sup>54</sup>

1. Hadis Nabi yang dinukil oleh Djazuli dalam bukunya yang berbunyi:

---

<sup>52</sup> Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 131.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>54</sup> Djazuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqih Metode Hukum Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 186-187.

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسنٌ.

*“apa yang dianggap baik oleh orang-orang islam, maka hal itu baik pula di sisi Allah”.*<sup>55</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa segala adat kebiasaan yang dianggap baik oleh umat islam adalah baik menurut Allah, karena apabila tidak melaksanakan kebiasaan tadi, maka akan menimbulkan kesulitan.

Dalam kaitan ini Allah berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

*“dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”* (Q.S. 22 [al-Hajj] : 78)<sup>56</sup>

2. hukum Islam di dalam khita-bnya memelihara hukum-hukum Arab yang maslahat seperti perwalian nikah oleh pria, menghormati tamu dan sebagainya.
3. adat kebiasaan baik manusia baik berupa perbuatan maupun perkataan berjalan sesuai dengan aturan hidup manusia dan keperluannya, apabila dia berkata ataupun berbuat sesuai dengan pengertian dan apa yang biasa berlaku pada masyarakat.

---

<sup>55</sup> Jalaluddin Abdurrohman, *Al-Asybah Wa An-Nadho 'ir*, (Lebanon: Daar Al-fikr), 119.

<sup>56</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya.*, 341.

Adat atau *'urf* dengan persyaratan-persyaratan tertentu dapat dijadikan sandaran untuk Menetapkan suatu hukum, bahkan di dalam sistem hukum Islam kita kenal *ka'idah kulliyah fiqhiyah* yang berbunyi:<sup>57</sup>

### العادة شريعة محكمة

1. maksudnya, adat dapat dijadikan hukum untuk mendapatkan suatu hukum syarak

### الثابت بالعرف كالثابت بدليل شرعي

2. Sesuatu yang ditetapkan adat atau *'urf* seperti yang ditetapkan dengan dalil syarak

### العادة محكمة

3. Adat kebiasaan itu bisa menjadi hukum

## 5. Kaidah yang berlaku bagi *'Urf*

Diterimanya *'urf* sebagai landasan pembentukan hukum memberi peluang lebih luas bagi dinamisasi hukum Islam. Sebab, disamping banyak masalah yang tidak terampung oleh metode-metode lainnya seperti qiyas, istihsan, dan masalah mursalah yang dapat ditampung oleh adat istiadat ini, juga ada kaidah yang menyebutkan bahwa

---

<sup>57</sup> Djazuli dan Nurol Aen, *Ushul Fiqih Metode Hukum Islam.*, 185.

hukum yang ada pada mulanya dibentuk oleh mujtahid berdasarkan ‘urf, akan berubah bilamana ‘urf itu berubah. Inilah yang dimaksud oleh para ulama, antara lain Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) bahwa “tidak diingkari adanya perubahan hukum dengan adanya perubahan waktu dan tempat” (تغير الأحكام بتغير الأزمان والأمكنة).<sup>58</sup> Maksud ungkapan ini adalah bahwa hukum-hukum fikih yang tadinya dibentuk berdasarkan adat istiadat yang baik, hukum itu akan berubah bilamana adat istiadat itu berubah. Misalnya, bersifat adil adalah syarat diterimanya kesaksian seorang berdasarkan firman Allah:

... وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ...

*... dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah... (Q.S. 65 [At-Talaq]: 2)*<sup>59</sup>

Ayat tersebut berbicara tentang kesaksian bagi seseorang yang hendak merujuk istrinya yang telah ditalaknya kurang dari tiga. Syarat kesaksian yang diterima seperti dalam ayat itu adalah bersifat adil, yaitu suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mampu membawa kepada menaati agama Allah dan menjaga harga diri (muruah). Yang disebut terakhir ini, yaitu sifat-sifat yang merusak harga diri, bisa berbeda antara satu masyarakat

---

<sup>58</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh.*, 144.

<sup>59</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya.*, 558.

dengan yang lain, dan antara satu masa dan masa yang lain. Misalnya, seorang laki-laki dengan kepala terbuka, seperti dikemukakan Abu Ishaq al-Syatibi merusak muruah (harga diri) menurut pandangan orang-orang di daerah tertentu, tidak merusak muruah menurut pandangan orang-orang di daerah lainnya.

Hukum Islam hendaklah mempertimbangkan perbedaan seperti tersebut. Dengan demikian juga dalam memahami ayat-ayat yang bersifat global, perlu mempertimangkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di suatu tempat. Misalnya, ayat 233 surah al-Baqarah (2) menjelaskan:

... وَ عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

*... dan kewajiban ayah (menanggung) nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut...(Q.S. 2 [Al-Baqarah]: 233)<sup>60</sup>*

Ayat tersebut tidak menjelaskan berapa kadar nafkah yang harus diberikan seorang ayah kepada para ibu dari anak-anak. Untuk memastikannya, perlu merujuk kepada adat istiadat membantu seorang mufti untuk menjelaskan pengertian ayat-ayat yang senada dengan itu.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan terjemahnya.*, 37.

<sup>61</sup> Satria Effendi, *Ushul Fiqh.*, 144-145.

### **BAB III**

## **TRADISI SESAJEN PERKAWINAN UNTUK MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL**

### **A. Gambaran Umum Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal**

#### **1. Kondisi Geografis**

Desa Darupono merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. Desa Darupono berjarak 5 km dari Kantor Kecamatan dan 15 km dari Kantor Bupati Kendal. Secara Administratif wilayah Desa Darupono terdiri dari 14 RT dan 6 RW. Desa Darupono terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Darupono dan Dusun Blimbing. 2 RW berada di Dusun Blimbing dan 4 RW di Dusun Darupono. Desa Darupono mempunyai luas wilayah seluas 2.038 hektardengan perincian, pemukiman 138 hektar, pertanian sawah 25 hektar, ladang/tegalan 256 hektar dan hutan 1.619 hektar. Sebagian besar wilayah Desa Darupono adalah Hutan. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Magelung.

Sebelah selatan : Desa Kertosari.

Sebelah Barat : Desa Kedungsuren.

Sebelah Timur : Kelurahan Podorejo.<sup>1</sup>

Desa Darupono sejak lama telah memberikan pelayanan dengan baik terhadap warganya antara lain berupa: pencatatan sipil atau surat-surat keterangan perkawinan yang telah teradministrasi dengan baik. Selain itu guna memenuhi persyaratan administrasi perijinan, juga secara rutin telah memberikan surat keterangan usaha kepada warga masyarakat desa ataupun pihak lain yang akan membuka usaha di Desa Darupono. Pengadministrasian perijinan juga telah baik meskipun diperlukan penyempurnaan atau perbaikan demi kepentingan kearsipan.

## **2. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat**

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 2,425 jiwa. Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Darupono dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Selain itu juga mengenai pendidikan terakhir masyarakat dan agama. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Darupono yang lebih komprehensif.

---

<sup>1</sup> Data kependudukan dari Buku Arsip Desa Darupono per – tanggal 28 Januari 2021.

Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Darupono berdasarkan pada usia, jenis kelamin, pendidikan, dan agama secara detail dapat dilihat dalam lampiran tabel berikut:

Berikut adalah rekapitulasi jumlah penduduk masyarakat Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal:

a. Rekapitulasi jumlah penduduk Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan berdasarkan Umur.<sup>2</sup>

No	Usia	L	P	Jumlah
1.	0-4	92	76	168 Jiwa
2.	5-9	91	93	184 Jiwa
3.	10-14	106	84	190 Jiwa
4.	15-19	67	106	173 Jiwa
5.	20-24	110	86	196 Jiwa
6.	25-29	97	103	200 Jiwa
7.	30-34	109	107	216 Jiwa
8.	35-39	113	96	207 Jiwa
9.	40-44	81	78	159 Jiwa

---

<sup>2</sup> Data Kependudukan dari Buku Arsip Desa Darupono per-tanggal 28 januari 2021.



10.	45-49	80	73	153 Jiwa
11.	50-54	52	57	109 Jiwa
12.	55-59	58	61	119 Jiwa
13.	60-64	64	78	142 Jiwa
14.	65-69	47	38	85 Jiwa
15.	70-74	22	29	51 Jwa
16.	75-~	26	47	73 Jiwa
Jumlah Total		1.215	1.210	2.425 Jiwa

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa warga Desa Darupono terbesar berada pada usia produktif, yaitu kisaran usia 20 – 40 tahun mencapai 819 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia yaitu penduduk yang berusia < 10 tahun, jumlahnya mencapai 352 jiwa dan penduduk yang berusia > 60 tahun, jumlahnya mencapai 351 jiwa.

b. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Berdasarkan Pendidikan Akhir.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Data Kependudukan dari Buku Arsip Desa Darupono Per- Tanggal 28 januari 2021.

No	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1.	TIDAK/BLM SEKOLAH	391	431	822 Jiwa
2.	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	155	163	318 Jiwa
3.	TAMAT SD/SEDERAJAT	225	214	439 Jiwa
4.	SLTP/SEDERAJAT	157	179	336 Jiwa
5.	SLTA/SEDERAJAT	245	180	425 Jiwa
6.	DIPLOMA I/II	4	2	6 Jiwa
7.	AKADEMI/DIPLOMA III/S.MUDA	9	11	20 Jiwa
8.	DIPLOMA IV/STRATA I	26	30	56 Jiwa
9.	STRATA-II	3	0	3 Jiwa
10.	STRATA-III	0	0	0
JUMLAH TOTAL		1,215	1,210	2,425 Jiwa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan masyarakat Desa Darupono hanya sampai tingkat SLTA, dan yang melanjutkan di jenjang seatasnya hanyalah sebagian kecil.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dijadikan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Banyak pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan telah mengamati bahwa perubahan karakter sosial, budaya dan ekonomi masyarakat ditentukan oleh perhatian yang serius dalam menggali berbagai cabang ilmu, seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi Desa Darupono para pemangku jabatan dan tokoh-tokoh masyarakat telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya untuk memajukan taraf hidup kesejahteraan masyarakat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, budaya dan ekonomi.

c. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Berdasarkan Agama.<sup>4</sup>

No	Keterangan Agama	Jumlah
1.	ISLAM	2.412 Jiwa

---

<sup>4</sup> Data Kependudukan dari Buku Arsip Desa darupono per – Tanggal 28 januari 2021.

2.	KATOLIK	9 Jiwa
3.	KRISTEN	4 Jiwa
4.	HINDU	-
5.	BUDHA	-
6.	KONGHUCU	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Penduduk Desa Darupono mayoritas beragama Islam. Hanyalah terdapat 13 jiwa yang Non-Muslim. Meskipun demikian rasa kebersamaan dan toleransi masyarakat Desa Darupono terjalin dengan baik, dapat dibuktikan dengan antusiasme yang begitu besar dari masyarakat dalam mengikuti upacara-upacara tradisi di Desa dan dalam bergotong royong membangun atau memperbaiki fasilitas umum maupun mendirikan rumah warga.

Masyarakat Desa Darupono masih memegang erat tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur atau nenek moyang mereka, diantaranya adalah:

#### 1. Selamatan Tingkepan (Mitoni)

Masyarakat Desa Darupono selalu mengadakan selamatan Mitoni bagi wanita yang sedang hamil dan mencapai usia kandungan 7 bulan. Pada acara Tingkepan masyarakat biasanya mengadakan selamatan dengan di

beri hidangan berbagai macam hasil bumi yang di temukan di daerah tersebut seperti, singkong, tebu, ketela, ketupat, dan berbagai macam tanaman umbi-umbian. Juga membuat rujak dengan ciri-ciri apabila rasanya pedas niscahnya anak yang akan lahir laki-laki, dan apabila rasanya manis maka anak yang akan lahir perempuan. Acara ini diisi dengan pembacaan ayat kursi, tahlil dan juga doa yang dikhususkan kepada ibu yang sedang hamil dan kandungannya, serta merupakan wujud rasa Syukur kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

## 2. Selamatan Procotan

Selamtan procotan merupakan selamatan yang dilakukan dengan tujuan supaya ibu yang sedang hamil dipermudah serta diberi kelancaran dalam proses persalinan. Selamatan ini diadakan ketika usia kandungan memasuki masa kelahiran atau ketika kandungan sudah menginjak usia 9 bulan. Dalam selamatan ini lauk yang dimasak haruslah ada belutnya, maksud penggunaan belut supaya ketika persalinan nanti bayinya keluar dengan licin seperti halnya belut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nuripah warga Desa darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Pada hari kamis 4 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

<sup>6</sup> Nuripah, *Wawancara*.

### 3. Nyadran

Masyarakat Desa Darupono mempunyai tradisi nyadran yang diadakan pada bulan Muharram. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh warga Desa Darupono sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Atas kesuburan bumi tempat mereka tinggal atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan sedekah bumi. Dalam Kegiatan ini masyarakat biasanya membuat selametan nasi tumpeng dan menyembelih satu ekor kambing kendit (kambing yang pada perutnya berbeda warna dengan melingkar), dimasak serta di bacakan tahlil dan doa di area sendang petilasan Mbah Tulang Bawang. Dalam proses masak di area sendang petilasan Mbah Tulang Bawang tidak diperbolehkan siapapun untuk mencicipi masakan tersebut sebelum dibacakan doa oleh tokoh agama setempat dan sang juru kunci.<sup>7</sup>

### 4. Legenonan

Tradisi Legenonan sesuai dengan namanya tradisi ini dilakukan masyarakat Desa Darupono pada bulan Dzulqo'dah. Dalam acara legenonan ini diadakan pertunjukan wayang seperti apa yang telah diwasiatkan oleh Mbah Tulang Bawang di masa dulu. Karena Mbah Tulang Bawang Sendiri mengikuti dakwah yang telah dipraktikkan oleh Sunan Kalijaga bahwa ketika hendak mengumpulkan masyarakat untuk diajarkan syiar agama

---

<sup>7</sup> Nuripah, *Wawancara*.

maka haruslah diberi hiburan supaya antusiasme warga besar sehingga yang menghadiri pun banyak.<sup>8</sup>

Mengingat bahwa mayoritas penduduk Desa Darupono adalah beragama Islam. Sehingga dalam kebudayaannya sangat terpengaruh oleh ajaran Agama Islam. Diantara kegiatan keagamaan yang ada di Desa Darupono antara lain:

a. Peringatan Hari-hari besar Islam

Masyarakat di Desa Darupono selalu memperingati hari-hari besar keagamaan seperti Hari raya Idul Fitri, Idul Adha.

1. Hari raya Idul Fitri

Masyarakat Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal terbilang sangat antusias dalam merayakan hari-hari besar Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dalam perayaan hari raya Idul Fitri masyarakat biasanya melaksanakan sholat Sunnah idul Fitri di Masjid secara bersama-sama, setelah itu dilanjutkan khotbah oleh tokoh agama seperti Bapak Ky Mu'ani. Setelah selesai dari sholat Sunnah Idul Fitri di Masjid warga berkumpul dalam satu tempat tertentu seperti rumah tokoh atau

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Abdul Wahab Selaku Juru kunci sendang petilasan Mbah Tulang bawang pada hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.

Musholla dengan membawa makanan yang akan dibacakan doa dan dimakan bersama dalam satu tempat atau yang sering disebut dengan *Metokke*. Setelah selesai *metokke* masyarakat saling bersilaturahmi dari rumah ke rumah untuk saling memohon maaf.<sup>9</sup>

## 2. Hari raya Idul Adha

Dalam perayaan hari raya Idul Adha, masyarakat biasanya melaksanakan sholat Sunnah Idul Adha di Masjid bersama-sama. dilanjurkan dengan pemotongan hewan qurban yang akan dibagikan kepada masyarakat.<sup>10</sup>

### b. Manaqiban

Kegiatan Manaqiban atau seringkali disebut oleh warga dengan sebutan *Sewelasan*, karena kegiatan ini diadakan bergiliran ke rumah-rumah warga pada setiap bulan tepatnya pada tanggal 11 dalam kalender Hijriyyah. Acara ini diisi dengan pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jilaniy oleh tokoh agama. Terkadang acara ini diadakan bertepatan dengan pemberian nama anak yang baru lahir, penempatan rumah yang baru dibangun dan hajatan lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Watno selaku tokoh agama Desa Darupono pada hari kamis tanggal 4 Februari pukul 13.00 WIB.

<sup>10</sup> Watno, *Wawancara*.

<sup>11</sup> Fadlu Rozak, *Wawancara*.



### c. Maulidan

Kegiatan Maulidan atau Shalawatan biasanya dilakukan oleh masyarakat setiap hari senin ataupun hari lain yang telah disepakati bersama. Untuk pemuda dan para remaja dilakukan pada malam hari dan untuk ibu-ibu dilaksanakan di siang hari. Acara ini diisi dengan pembacaan Maulid Ad-Diba'iy dan Maulid Al-Barzanjiy dengan bergantian di setiap minggunya.<sup>12</sup>

### d. Yasinan dan Tahlilan

Masyarakat Desa Darupono juga rajin mengadakan kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam jum'at di Masjid maupun tempat ibadah lain seperti Musholla. Selain itu yasinan dan tahlilan juga dilakukan setiap ada warga yang meninggal dunia dengan tujuan mendoakan sekaligus menghibur keluarga yang di tinggal.<sup>13</sup>

Dilihat dari data diatas dapat ketahui bahwa masyarakat di Desa Darupono mayoritas beragama Islam. Namun demikian masyarakat di Desa Darupono juga masih memegang teguh suatu adat atau tradisi yang telah berlaku turun-temurun dari para leluhur. Sebagaimana kepercayaan terhadap Sesajen perkawinan dimana seseorang yang akan mengadakan pesta perkawinan

---

<sup>12</sup> Fadlu Rozak, *Wawancara*.

<sup>13</sup> Watno, *Wawancara*.

haruslah memberikan sesajen ke sendang petilasan Mbah Tulang Bawang.

Selain kegiatan diatas masyarakat Desa Darupono juga aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan ini pun bermacam-macam sesuai dengan usia dan jenis kegiatan.

Kegiatan ini antara lain:

1. perkumpulan ibu-ibu PKK
2. Persatuan Karang Taruna
3. Persatuan Tim Olahraga.<sup>14</sup>

### **3. Keadaan Perekonomian Masyarakat**

Secara umum konndisi perekonomian Desa Darupono ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh tani, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, buruh bangunan/tukang, dan peternak.

Desa Darupono merupakan Desa yang sangat luas jika dibandingkan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk yang ada. Sehingga masih banyak lahan yang bisa

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuni warga Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan pada hari kamis tanggal 4 Februari pukul 09.30 WIB.

dimanfaatkan untuk lahan pertanian mengingat sebagian besar wilayah Desa Darupono adalah hutan.

Berikut Rekapitulasi Pertanian Penduduk Masyarakat Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.<sup>15</sup>

No	Jenis Tanaman	Luas
1.	Padi Sawah	25 ha
2.	Padi Ladang	50 ha
3.	Jagung	150 ha
4.	Palawija	40 ha
5.	Singkong	16 ha
6.	Lain-lain	- Ha

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lahan untuk pertanian yang paling luas ialah tanaman jagung. Hal ini dikarenakan keadaan Wilayah Desa Darupono yang berada pada kategori dataran sedang – tinggi, sehingga tanaman yang cocok untuk ditanam di Desa darupono ialah tanaman yang tidak membutuhkan perairan

---

<sup>15</sup> Data Kependudukan dari Buku Arsip Desa Darupono Per - Tanggal 28 januari 2021.

banyak seperti jagung. Sedangkan lahan yang memungkinkan ditanami padi hanyalah lahan yang berdekatan dengan sungai sehingga memungkinkan mengambil air dengan pompa air.

#### 4. Sarana dan prasarana

Keadaan suatu daerah ditunjang oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menunjang adalah sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada dalam daerah tersebut. Begitu pula dalam suatu Desa. Akan dikatakan lebih maju dari Desa lain apabila memiliki fasilitas serta sarana dan prasarana yang lebih lengkap dari desa lainnya.

Berikut tabel sarana dan prasarana yang ada di Desa Darupono.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1 Unit
2.	Musholla	9 Unit
3.	Gedung Balai Desa	1 Unit
4.	Puskesmas	1 Unit
5.	Kantor Urusan Agama	1 Unit

6.	Sekolah Dasar	1 Unit
7.	TK	1 Unit
8.	Paud	1 Unit
9.	TPQ	1 Unit
10.	Lapangan Sepak bola	1 Unit
11.	Lapangan Bola Volli	1 Unit
12.	Lapangan Bulu Tangkis	2 Unit
13.	Hutan Cagar Alam	33,2 Ha

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Desa Darupono terbilang lengkap, mengingat kepadatan penduduk Desa ini tidaklah begitu padat. Terdapat beberapa lapangan olahraga sebagai penunjang bakat dan minat masyarakat dalam bidangnya. Untuk sarana pendidikan yang ada hanyalah sampai tingkat Sekolah Dasar sehingga bagi anak-anak yang ingin melanjutkan ke jenjang seatasnya haruslah ke Desa tetangga seperti Desa Magelung dan Kedungsuren. Begitu juga untuk pendidikan agama di Desa Darupono masih terbilang kurang, hanya ditemukan satu TPQ dan tidak ada jenjang

seatasnya, menurut Fadlu Rozak salah satu warga menyatakan bahwa pendidikan keagamaan di Desa Darupono sangatlah kurang, bahkan jarang sekali anak-anak di Desa Darupono yang menimba ilmu agama di Pondok pesantren.<sup>16</sup>

## **B. Tradisi Sesajen Perkawinan di Desa Drupono Kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal**

### **1. Latar Belakang Tradisi Sesajen perkawinan**

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang dikaitkan dengan momen-momen tertentu yang antara lain adalah momen perkawinan. Tradisi di suatu daerah tidaklah selalu sama dengan tradisi daerah lainnya. Hal ini merupakan cerminan dari kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Salah satu tradisi yang sudah berjalan turun temurun ialah tradisi yang ada di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal, yaitu tradisi sesajen perkawinan.

Tradisi Sesajen Perkawinan di Desa Darupono bermula dari pengembaraan Kyai Tulang Bawang bersama istrinya, Nyai Tulang Bawang dari satu daerah ke daerah yang lain. Keduanya menghentikan pengembaraan di hutan belantara. Hutan inilah yang kemudian diberi nama Darupono dan kini menjadi Desa Darupono. Setelah Kyai Tulang Bawang dan istrinya memulai kehidupan baru di Darupono, Kyai Tulang Bawang dan sang istri membuat

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Fadlu Rozak warga Desa darupono Kecamatan kaliwungu Selatan pada hari Minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 09.00 WIB.

ladang dan persawahan di tengah hutan yang masih tandus. Keduanya saling bahu-membahu dalam menggarap sawah serta aliran air guna pengairan bagi sawahnya, dalam pelaksanaannya keduanya saling memberikan motivasi dan semangat serta bekerja sama dengan baik.<sup>17</sup>

Kyai Tulang Bawang dan sang istri dalam mengerjakan aktivitas apapun senantiasa menyandarkan kepada Allah SWT. Karena keduanya termasuk orang yang paham agama dan kekasih Allah maka disetiap langkahnya pun dimudahkan oleh Allah, seperti terselesaikannya pengolahan sawah dan aliran air yang begitu cepat dan tidak bisa di nalar dengan pekerjaan orang biasa.

Setelah sawah yang digarap sudah dipanen, Kyai dan Nyai Tulang Bawang memutuskan untuk membangun rumah guna untuk tempat tinggal. Beberapa waktu kemudian setelah keduanya menetap, banyak para pendatang yang mengunjungi rumah Mbah Tulang Bawang dengan maksud ingin berguru dan menjadi pengikutnya. Mereka pun akhirnya menetap di Darupono. Mbah Tulang Bawang selalu mengajarkan dan mendoakan kebaikan, kebahagiaan, kerukunan, persaudaraan, dan persatuan kepada para pengikutnya. Penduduk yang menetap dan belajar kepada Mbah Tulang Bawang semakin banyak sehingga semakin banyak pula orang-orang yang paham agama, seperti Mbah Cekel, Mbah Jenggot, Mbah Tukwungu, Mbah Tuktumpang, Mbah Lempeni, Mbah Sirep, dan Mbah Rego. Mbah Tulang Bawang meminta para pengikutnya untuk menyebar ke daerah lain agar lahan hutan belantara yang masih kosong

---

<sup>17</sup> Abdul Wahab, *Wawancara.*, hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.

menjadi berpenghuni. Daerah yang dimaksud adalah Gogo Deso, Gogo Grunung, Cekel dan Nglugu.<sup>18</sup>

Setelah Kyai Tulang Bawang merasa bahwa dirinya akan menghadap Allah SWT. Kemudian beliau dan istrinya mengumpulkan seluruh orang dari berbagai daerah di kediaman beliau. Satu ekor kambing kendit (memiliki tanda putih melingkar di perutnya) disembelih untuk acara ini dan dagingnya diolah menjadi aneka masakan. Sebelum olahan daging tersebut dinikmati, Kyai Tulang Bawang berpesan kepada masyarakat agar tidak mencicipi masakan tersebut hingga selesai didoakan oleh beliau. Pesan ini dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Setelah seluruh masakan dibacakan doa oleh Kyai Tulang Bawang, masyarakat pun menikmati olahan tersebut secara bersama-sama dalam satu tempat.<sup>19</sup>

Tanpa disadari oleh siapapun, Kyai Tulang Bawang dan istrinya berjalan dan menghilang di sebuah tempat. Tempat meghilangnya Kyai Tulang Bawang dan istrinya ini kemudian menjadi sendang atau sumber air. Selang beberapa saat, masyarakat menyadari kepergian Kyai Tulang Bawang dan istrinya. Mereka pun menangis tersedu karena kehilangan seorang guru yang berjasa. Kemudian, muncul suara yang serupa dengan suara Kyai Tulang Bawang yang berpesan kepada masyarakat untuk senantiasa mengerjakan apa yang telah diajarkan baik dari kebiasaan, ataupun tingkah laku. Persaudaraan dan ukhuwah yang telah terjalin jangan sampai hilang. Beliau juga berpesan untuk senantiasa berperilaku jujur.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Abdul Wahab, *Wawancara.*, hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.

<sup>19</sup> Abdul Wahab, *Wawancara.*, hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.

<sup>20</sup> Abdul Wahab, *Wawancara.*, hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.



Usai Kyai Tulang Bawang dan istrinya wafat, masyarakat desa melanjutkan tradisi atau kebiasaan dan nasehat yang pernah diajarkan oleh Kyai Tulang Bawang. Salah satunya, tradisi sesajen perkawinan. Sesajen perkawinan dibawa ke sendang petilasan Mbah Tulang Bawang. Hal ini sebagai salah satu bentuk ihtiyar (lantaran) agar rangkaian acara pernikahan diberi kelancaran serta rumah tangga yang kelak dijalani berlangsung harmonis dan membawa banyak kebaikan sebagaimana kehidupan rumah tangga Kyai Tulang Bawang.<sup>21</sup>

## **2. Tradisi sesajen perspektif ulama desa**

Warga Desa Darupono mayoritas adalah beragama Islam, mereka juga tergolong muslim yang taat, akan tetapi untuk menentang atau menghilangkan tradisi Sesajen perkawinan belum berani. Ketika masyarakat mencoba untuk melanggar tradisi tersebut mereka masih dihantui perasaan takut akan terjadinya hal-hal yang yang tidak diinginkan.

Hal tersebut juga ditanggapi oleh beberapa tokoh agama di desa Darupono, yang mengatakan Sesajen perkawinan benar keberadaannya dan bertentangan dengan Hukum Islam jika tidak dipahami secara betul. Berikut beberapa pendapat tokoh agama mengenai sesajen perkawinan.

---

<sup>21</sup> Abdul Wahab, *Wawancara.*, hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.

Pendapat dari Bapak Ky. Mu'ani tokoh agama dari Desa Darupono.<sup>22</sup>

Saya dulu mulai kesini sekitar tahun 1993 an, dan Tradisi membawa Sesajen perkawinan ke sendang itu sudah ada. Kalau dilihat dari sisi agama mengenai keharusan memberikan sesajen dalam setiap perkawinan memanglah tidak ada, yang dijelaskan dalam agama mengenai perkawinan yaitu terkait syarat dan rukunnya, ataupun yang melengkapi pernikahan seperti *walimatul 'ursy* yang sudah jelas diketahui bahwa hukumnya sunnah. Adapun warga Desa Darupono ini ketika memberikan /membawa aneka makanan ke sendang mbah Tulang Bawang niatnya ialah Slametan syukuran. Mensyukuri atas ni'mmat dan rizqi yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sehingga calon manten bisa menjalankan Sunnah Rasul yaitu menikah, adapun makanan itu di sana (Sendang) hanyalah bentuk penghormatan kepada ajaran yang dibawa oleh mbah Tulang Bawang yang telah banyak memberikan keberkahan kepada desa ini, adanya slametan di sendang petilasan Mbah Tulang Bawang itu sudah berlangsung sejak Mbah Tulang Bawang masih ada, jadi itu dulu yang memulai acara slametan disana (sendang petilasan Mbah Tulang bawang) ya Mbah Tulang Bawang itu sendiri dengan istrinya, warga sekarang ini hanya meneruskan dan tidak ada yang berani melanggarnya. Jadi kalau dilihat dari sudut pandang agama mengenai membawa sesajen perkawinan ke petilasan mbah tulang bawang itu ya tidak wajib dilakukan. Namun, sampai saat ini tidak ada yang berani melanggar tradisi itu. Pernah ada warga yang bilanganya tidak mau mengadakan pesta

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ky Mu'ani selaku tokoh agama Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan pada hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 10.45 WIB.

perkawinan dan ternyata dirumah orang tersebut membuat sedikit hidangan dengan tanpa membawanya ke sendang, tidak berlangsung lama setelah pernikahan itu terlaksana orang tersebut dan ibunya menjadi linglung (gila) sampai sekarang sehingga dengan istrinya telah bercerai.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ky. Mu'ani dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari tuntunan agama Islam yang mengharuskan untuk memberikan sesajen tidaklah ada. Namun, jika dilihat dari sudut pandang yang lain seperti wujud tasyakkur atas rizqi dan nikmat yang telah diberikan tidaklah ditemukan hal yang menyalahi ajaran agama Islam. Kemudian pendapat kedua dari Bapak Watno tokoh agama Desa Darupono<sup>23</sup>

Lah nek didelok saking babakan agomo yo ga ono seng mbahas majibake gowo sajen ngono kui tho mas. Yo karang niku mpon dados adat tradisine masyarakat mriki saking zaman mbiyen mestine tetep dilakoni turun-temurun mas, ananging kan sajen ng kene iku yo ora koyo sajen seng nang kono-kono mas, wong nak ten mriki niku nggeh artine syukuran mas, ning syukuran sing dilakuake ten petilasane Mbah Yai (mbah Tulang bawang) mergo ngalap berkahe mbah yai. Terus yo panganan seng wes didongani yo bakale dipangan menungso, ora terus ditinggal ngono iku. Ananging sing nduwe gawe ora oleh umal-umel (kurang ikhlas). Lah nk kok seng nduwe gawe iseh umal-umel ngkone mesti ono bala'e.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Watno tokoh Agama Desa Darupono kecamatan Kaliwungu Selatan pada hari kamis tanggal 4 februari 2021 pukul 13.00 WIB.

Dari wawancara dengan Bapak Watno dapat disimpulkan bahwa kalau ditinjau dari hukum Islam terkait perkawinan memanglah pemberian sesajen itu bukanlah sesuatu keharusan. Akan tetapi pemberian sesajen itu merupakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi dan bernilai positif seperti mengajarkan rasa keikhlasan dalam pemberian. Juga tidak didapati sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama seperti adanya *tabzir*.

### **3. Tradisi sesajen perspektif tokoh masyarakat**

Membahas mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi adalah Nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.<sup>24</sup> Seperti tradisi yang selama ini telah dijalankan oleh warga Desa Darupono, yaitu tradisi pemberian Sesajen Perkawinan yang dibawa ke sebuah sendang petilasan

---

<sup>24</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Pasmmodern, dan Paskolonial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 315.

Mbah Tulang Bawang yang berada di dekat desa Darupono.

Masyarakat Desa Darupono meyakini jika mereka tidak memberikan sesajen ke sendang petilasan Mbah Tulang Bawang akan ada bala atau bencana yang menimpa orang yang bersangkutan. Sebagaimana penjelasan dari Muhammad Abdul Wahab (Mbah Wage) juru kunci sendang petilasan mbah tulang bawang.<sup>25</sup>

Sampe seprene mesti kabeh seng arep nduwe hajat utomone nikah mesti nggowo sajen neng sendang petilasan mbah tulang bawang, ora ono seng wani ninggalke iku. Mergo wes dadi adat keyakinane masyarakat kene yen arep nduwe hajat mesti nggowo umborampe panganan dislametake neng sendang kono. keyakinane masyarakat kene Mbah Tulang Bawang iku wes akeh mbarokahi neng Deso Darupono kene. Pokoke kabeh maceme masakan panganan seng ono neng omahe wong kang bakal nduwe hajat iku kudu dislametake neng sendang petilasan ojo sampe ono seng ketinggalan siji wae. Pokoke masyarakat kene wes ngeyakini yen neng sendang kono akeh barokahe, akeh seng kekarepan njaluk hajat neng kono iku mesti akeh qobule, terus nk pas njaluk iku kok maune ono niatan(nadzar) nek arep slametan neng kono sakwise hajate qobul yo kudu dilakoni ora oleh ditinggalke, nek nganti ora slametan mengko mesti ono balesane.

Terjemhan: sampai sekarang setiap orang yang akan mempunyai hajat terutama menikah selalu membawa sesajen ke sendang petilasan Mbah Tulang Bawang dan tidak ada yang berani meninggalkan tradisi itu. Soalnya

---

<sup>25</sup> Abdul Wahab, *Wawancara.*, pada hari Minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 13.00 WIB.

sudah menjadi keyakinan masyarakat sini bahwa jika hendak mempunyai hajat selalu membawa aneka makanan yang dibuat slametan di sendang. Masyarakat sini meyakini bahwa Mbah Tulang Bawang telah banyak memberikan keberkahan di Desa darupono. Pokoknya segala macam masakan makanan yang ada di rumah orang yang mempunyai hajat haruslah dibuat slametan di sendang jangan sampai ada satupun yang tertinggal. Masyarakat meyakini bahwa di sendang banyak berkahnya, telah banyak yang mempunyai keinginan sesuatu dan meminta disana tercapai keinginannya, lalu apabila pas dia meminta dia ada janji akan membuat slametan disana setelah keinginannya tercapai maka harus dilaksanakan, apabila sampai tidak di tepati janji itu pasti nanti akan ada balasannya.

Begitupula dengan yang disampaikan oleh Misrodhi ketua Rt 02 Rw 05 Desa Darupono.<sup>26</sup>

Sesajen perkawinan sudah ada sejak dahulu mas, saya sendiri juga melakukannya. sudah menjadi naluri masyarakat Darupono apabila hendak mempunyai hajat harus memberi sesajen ke sendang itu. Sampai sekarang tidak ada yang berani meninggalkan, bahkan pendatang pun jika hendak mempunyai hajat pasti mengikuti adat sini. Percaya atau tidak nyatanya itu semua terjadi mas, tidak hanya sering bahkan pasti setiap tidak memberikan sesajen akan mendapati malapetaka, jika tidak gila ya bercerai. Mungkin menurut Ulama dan kiyai mempercayai hal demikian merupakan hal musyrik, tapi itu benar terjadi. Kalau menurut saya pribadi mas, aku berkeyakinan bahwa semua itu kehendak Tuhan, tetapi kita juga harus menyadari bahwa semua itu butuh adanya perantara. Mau

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Misrodhi warga Desa Darupono Kecamatan Kliwungu Selatan kabupaten Kendal pada hari Kamis tanggal 11 Februari 2021 pukul 11.10 WIB.

bagaimanapun nyatanya adatnya sudah begitu mas. Sesajennya berupa semua masakan yang ada di rumah harus dibawa kesana mas, dan jangan sampai dicicipi terlebih dahulu. Lalu ayam putih polos yang dipanggang karena melambangkan kesucian. Semua itu bertujuan menghormati nenek moyang yang pertama menetap di Desa Darupono yaitu Mbah Tulang Bawang.

Dilansir dari wawancara dengan Misrodhi, warga asli kelahiran Desa Darupono, tradisi sesajen memang sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan sampai sekarang atas dasar warisan turun temurun dan kepercayaan. Seluruh warga Darupono, baik pendatang atau pun warga asli tidak ada yang berani melanggar dengan sengaja tradisi sesajen perkawinan. Alasannya, sudah ada bukti di depan mata bahwa orang-orang yang melanggar tradisi sesajen akan ditimpa kejadian buruk, berupa kesurupan hingga gangguan jiwa. Perlengkapan sajen pada tradisi ini berupa pisang tangkep, ayam putih, tumpeng, bahan rias dan benda apapun yang dikonsumsi. Setiap warga Darupono yang akan menggelar acara harus menyerahkan sebagian kecil dari setiap masakan yang akan dihidangkan kepada para tamu dirumah untuk dijadikan sajen. Latar belakang historis terkait benda-benda tersebut pun tidak sepenuhnya diketahui. Namun, masyarakat tetap percaya dan menyiapkan sesuai ajaran turun temurun dari leluhur.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Misrodhi, *Wawancara*.

Pada kesempatan wawancara Misrodhi mengungkapkan bahwa tradisi ini sebenarnya “*lantaran*” atau sebagai perantara dari keinginan atau harapan agar sampai kepada pengabul harapan. Allah tetap jadi yang utama. Perihal sesajen yang dibawa ke tempat ritual adalah bentuk sowan atau silaturahmi karena akhirnya seluruh masakan yang dibawa akan dinikmati kembali oleh warga.<sup>28</sup>

#### 4. Tradisi sesajen perspektif pejabat desa

Pemerintah desa mendukung kelestarian tradisi sesajen perkawinan. Hal ini tampak dari pembangunan pendopo yang dimaksudkan untuk memfasilitasi penyelenggaraan tradisi sesajen. Sendang yang menjadi lokasi ritual sajen pun sekarang di bawah pengelolaan pemerintah desa. Bahkan, penunjukkan juru kunci sendang pun dibawah otoritas pemerintah desa. Berikut tanggapan pejabat desa terkait sesajen perkawinan di Desa Darupono yang disampaikan oleh Bapak Muh Amin selaku modin Desa darupono.<sup>29</sup>

Kami selaku pejabat Desa Darupono berusaha untuk memberikan pelayanan dan panutan yang baik bagi Masyarakat Desa Darupono, salah satunya dengan tetap memberikan apresiasi positif terhadap tradisi yang sudah

---

<sup>28</sup> Misrodhi, *Wawancara*.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Muh Amin Modin Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2021 pukul 14.34 WIB.



terlaksana turun temurun tersebut. Karena menurut kami bahwa tradisi yang sudah berjalan tersebut tidaklah berdampak negatif kepada masyarakat. Terkait soal hal itu menyalahai ketentuan agama atau tidak kami serahkan kepada para Kiyai-kiyai di Desa ini mas, andaikata tradisi itu melanggar ketentuan agama tentunya kan para kiyai di Desa ini sudah melarangnya. Tetapi nyatanya sampai saat ini tradisi tersebut masih berjalan dan selalu melibatkan Kiyai. Bahkan masyarakat mengakui bahwa dengan adanya tradisi-tradisi hubungan sosial satu sama lain terjalin dengan baik.

Tanggapan Bapak Afirin Al Indadit selaku sekretaris Desa Darupono.<sup>30</sup>

Sampai sekarang tradisi itu masih ada dan tidak ada yang berani merubah ataupun meninggalkannya mas, bahkan sekarang desa lah yang bertanggungjawab mengenai petilasan Mbah Tulang bawang berkaitan dengan perawatan dan juga upacara-upacara yang dilaksanakan di sendang petilasan tersebut, seperti nyadran di bulan Syuro (bulan Muharram) dan pertunjukkan wayang pada bulan Legeno (Dzulqo'dah) sesuai apa yang diwasiatkan oleh Mbah Tulang Bawang. Mengingat begitu besar jasa beliau di Desa Darupono ini seperti tanah Bondo Deso itu ialah tanah yang dulu pertama kali dibuat lahan persawahan oleh mbah Tulang Bawang.

## **5. Tradisi sesajen perspektif masyarakat umum**

Masyarakat Desa darupono banyak yang tidak mengetahui terkait latar belakang historis dari tradisi

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Afirin al Indadit sekretaris Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan pada hari rabu tanggal 27 Januari 2021 pukul 12.56 WIB.

sesajen yang mereka laksanakan. Meskipun demikian, masyarakat tetap melaksanakannya sesuai yang diajarkan orang tua. Seperti yang disampaikan oleh Nuripah salah satu warga yang melaksanakan tradisi sesajen pada saat pernikahannya dulu.<sup>31</sup>

Menehi sesajen neng sendang Mbah Yai kui yo sak ngertiku wes turun temurun mas, sedurunge aku lahir wae jarene mak'e ku wes ono kok mas, nganti saiki masyarakat kene ora ono seng wani ngutik-ngutik soal tradisi kui, mergane yo kui mau wedi keno bala'e, tanggepanku sih setuju-setuju wae selagine ora percoyo nemen-nemen yen seng nolak bala' iku sejatine sajen iku.

Artinya: memberikan sesajen di sendang Mbah Tulang bawang setau saya meupakan tradisi yang sudah turun temurun mas, bahkan sebelum saya lahir pun kata orang tua sudah berjalan. Hingga saat ini masyarakat di sini tidak ada yang berani melanggar terkait tradisi itu, dikarenakan takut akan tertimpa musibah, tanggapan saya setuju selama tidak terlalu berkeyakinan bahwa yang bisa menolak musibah ialah sesajen tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Sri Wahyuni salah satu warga Desa Darupono.<sup>32</sup>

Latar belakang tradisi sesajen jarang diketahui masyarakat umum mas, terlebih para anak muda sekarang yang tidak begitu memperhatikan soal tradisi. Meski begitu, masyarakat tetap melaksanakannya dengan

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Nuripah warga Desa darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Pada hari kamis 4 Februari 2021 pukul 10.00 WIB.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuni warga Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan pada hari kamis tanggal 4 Februari pukul 09.30 WIB.

mengikuti tahapan dan persembahan tradisi yang sudah dilihatnya sejak dulu. Masyarakat percaya bahwa tradisi menyiapkan dan memberikan sesajen dapat menjadi perantara kebaikan dan kelancaran urusan dan keinginan masyarakat. Waktu pernikahan saya sendiri dulu juga orang tua yang mempersiapkan mas, kalau saya karena anak ya tinggal ngikut saja.

Keberlangsungan tradisi sesajen perkawinan hingga kini diikat oleh kepercayaan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa tradisi memberikan sesajen perkawinan dapat menjadi perantara kebaikan dan kelancaran untuk mencapai harapan pernikahan yang akan dijalani. Kepercayaan ini semakin tumbuh dengan adanya cerita turun temurun tentang seseorang (keluarga) yang tertimpa kesialan (nasib buruk) karena lupa atau menolak melakukan tradisi sesajen perkawinan. Lalu dikuatkan lagi oleh cerita lainnya tentang orang-orang yang kembali memberikan sesajen untuk kedua kalinya sebagai bentuk syukur atas dilancarkan dan dikabulkannya harapan yang mereka panjatkan di ritual sajen yang pertama.<sup>33</sup>

Tradisi sajen tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang besar di Desa Darupono. Para pendatang biasanya memesan perlengkapan sesajen kepada salah satu masyarakat asli desa untuk menghindari risiko kurangnya benda persembahan dan kesalahan tahapan ritual.

---

<sup>33</sup> Sri Wahyuni, *Wawancara*.

Penyelenggaraan tradisi sajen bagi masyarakat desa tak ubahnya seperti acara syukuran (selamatan) sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah. Hal ini terlihat dari rangkaian acara sajen yang dipimpin oleh seseorang kiyai atau seseorang yang dianggap mampu mendoakan kebaikan untuk mereka. Masakan yang dibawa pun disantap bersama sebagai bentuk ukhuwah antar masyarakat sehingga kerukunan dan keharmonisan tetap terjaga.<sup>34</sup>

Berbeda dengan tanggapan seorang yang tidak asli penduduk Desa Darupono. seperti yang disampaikan oleh Fadlu Rozak warga Desa Darupono.<sup>35</sup>

Saya bukan asli orang sini mas, selama saya disini setau saya setiap orang yang mau menikah pasti memberikan sesajen ke sendang petilasan mbah tulang bawang. Awalnya dari hati saya tidak setuju karena setau saya sesajen itu makanannya hanya ditinggalkan begitu saja di lokasi tertentu. Namun, setelah saya mengetahui bahwa pemberian tersebut diniatkan sebagai wujud syukuran, maka bagi saya tidaklah masalah dan justru bernilai positif. Karena masyarakat sendiri merasa dengan adanya tradisi slametan persaudaraan terjalin dengan baik. Konon menurut cerita pernah ada makanan yang dibawa ke sendang itu kurang. Jadi, tanpa sepengetahuan yang mempunyai hajat ternyata juru masak didapur itu membuat kopi dan membakar singkong sedangkan sesajen yang dibuat slametan di sendang tidak ada kopi dan singkong

---

<sup>34</sup> Sri Wahyuni, *Wawancara*.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Fadlu Rozak warga Desa Darupono Kecamatan kaliwungu selatan kabupaten Kendal pada hari minggu tanggal 31 januari 2021 pukul 09.00 WIB.

bakarnya, tidak lama setelah sesajen itu didoakan calon pengantin itu langsung seperti orang yang kesurupan dan menyebut-nyebut kopi dan singkong, lalu setelah singkong dan kopi itu dibawa ke sendang dan setelah didoakan calon pengantin itu sembuh seperti semula.

Begitu pula pernyataan Nio Muhklis Saputra salah satu pemuda Desa Darupono yang tidak setuju jika pemberian makanan tersebut disebut sesajen.<sup>36</sup>

Sudah sejak dahulu mas kalau warga Desa Darupono ada yang mau menikah sebelum pernikahan tersebut dimungkinkan untuk bersedekah dan dimakan oleh warga yang ikut ke tempat napak tilas Ky Tulang Bawang. Saya tidak setuju mas jika ada orang yang menyebutnya pemberian sesajen, soalnya setelah dibacakan doa oleh kiyai makanan tersebut dimakan bersama-sama, kalau sesajen kan seharusnya tidak dimakan melainkan hanya ditinggalkan begitu saja. Semua itu tergantung pribadinya masing-masing mas, tinggal ketika dia melakukan prosesi tersebut dia berniat untuk apa. Tetapi, setau saya mayoritas masyarakat sini niatnya untuk sedekah selamat mas, soalnya ya itu di bacakan doa oleh kiyai terlebih dahulu.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Nio Muhklis Saputra pemuda Desa Darupono kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal pada Hari Rabu 22 April 2021 pukul 14.12 WIB.

## **BAB IV**

### **ANALISIS TRADISI SESAJEN PERKAWINAN UNTUK MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN KABUPATEN KENDAL PERSPEKTIF ‘URF**

#### **A. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Sesajen Perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal**

Setelah mengetahui secara detail mengenai tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yang mana seluruh masyarakat Desa Darupono meyakini bahwa setiap warga yang akan melangsungkan perkawinan haruslah membawa sesajen ke sendang petilasan Mbah Tulang Bawang agar rumah tangga yang akan di bina kelak bisa harmonis seperti yang diharapkan.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara kepada masyarakat Desa Darupono, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh masyarakat Desa Darupono yang akan melangsungkan perkawinan haruslah menyiapkan sesajen yang berupa sebagian kecil dari seluruh aneka masakan di rumah yang akan di hidangkan kepada para tamu pada saat prosesi perkawinan berlangsung, ditambahkan pisang dua macam (warna hijau dan kuning), ayam putih yang dimasak dengan cara dipanggang, serta dibawaikan sedikit dari bulu, darah dan

paruhnya, ditambah peralatan hias seperti bedak, celak, dan sisir.

Perlengkapan sesajen yang sudah siap dibawa ke area sendang petilasan Mbah Tulang Bawang yang dipimpin oleh seorang kiyai atau tokoh masyarakat untuk dibacakan doa dan dimakan bersama-sama. Semua orang yang berkehendak diperkenankan untuk ikut serta menikmati sesajen yang telah dibacakan doa tersebut. Dalam prosesi sesajen perkawinan ini tidak ada ritual khusus, doa yang dibacakan pun tetap ditujukan kepada Allah SWT.

Walaupun mayoritas masyarakat di Desa Darupono memeluk Agama Islam, namun tetap saja nuansa kejawaan masih melekat erat dan masih mengikat kuat sejak zaman nenek moyang sampai sekarang. Salah satu bukti nyatanya yaitu kepercayaan masyarakat terhadap tradisi sesajen perkawinan yang ada di desa tersebut. Tradisi yang secara murni hasil turun temurun dari nenek moyang tersebut hingga saat ini tetap dilaksanakan dan tidak ada yang berani meninggalkannya ataupun meyepelekannya. Masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi sesajen perkawinan hubungan pernikahan yang dibina akan menjadi harmonis dan tidak tertimpa bencana ataupun masalah yang bisa memisahkan keduanya. Sehingga ketergantungan masyarakat terhadap pemberian sesajen sebelum pelaksanaan perkawinan begitu kuat dan masih dilaksanakan hingga kini.

Kepercayaan masyarakat Darupono mengenai tradisi sesajen perkawinan yang bisa memberikan dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga merupakan sebuah mitos. Mitos adalah suatu sistem kepercayaan yang digunakan masyarakat untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Kepercayaan adalah sugesti dari alam bawah sadar pada diri manusia yang mana semua aktivitasnya berdasarkan getaran jiwa, dan emosi keagamaan. Suatu sistem religi dan kepercayaan dalam sebuah kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian berarti emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi dan kepercayaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain yaitu keyakinan, upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi tersebut. Dalam ilmu biopsikologi dikatakan, kepercayaan adalah suatu hal yang diproses didalam otak manusia, yaitu terdapat pada bagian Reptilian Brain yang merupakan bagian dasar otak manusia dan emosi religius atau kepercayaan tersebut diproses diotak tengah. Jadi mitos atau suatu hal yang dipercaya itu merupakan suatu pola pikir manusia yang dihasilkan lewat terkaan-terkaan, yang mana terkaan tersebut menjadi stimulus yang mengaktifkan otak terutama pada bagian reptilian brain dan otak tengah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Antika Ratna Sari, "Mitos dalam Perspektif Antropologi dan Biopsikologi", [https://www.kompasiana.com/antika/mitos-dalam-perspektif-antropologi-dan-biopsikologi\\_54f74bfa33311852d8b459c](https://www.kompasiana.com/antika/mitos-dalam-perspektif-antropologi-dan-biopsikologi_54f74bfa33311852d8b459c), diakses 27 Juni 2021.



Mitos menurut Levi-Strauss berbeda dengan pemahaman yang beredar dalam perspektif mitologi, mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan, atau harus kenyataan yang terjadi masa lampau. Karena sebuah kisah atau sejarah yang dianggap masyarakat benar-benar terjadi ternyata tidak berlaku untuk masyarakat yang lain, bisa jadi hanya dianggap dongeng. Mitos juga bukan kisah suci, karena hal yang suci bagi satu masyarakat bisa jadi hal biasa-biasa saja bagi masyarakat yang lain. Untuk itulah dalam strukturalisme Levi-Strauss mitos adalah dongeng.<sup>2</sup>

Dongeng adalah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan, walaupun unsur-unsur khayalan itu berasal dari kehidupan manusia. Dongeng adalah cara manusia mengekspresikan pikirannya, karena manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam menalar. Banyak kita temui dongeng yang mustahil terjadi seperti dongeng si kancil, dongeng timun emas, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Hal menarik dalam setiap dongeng tersebut adalah adanya nilai-nilai yang sama, kemiripan tersebut bukan sesuatu yang kebetulan, karena dongeng adalah produk imajinasi manusia, produk nalar manusia, kemiripan-kemiripan yang terjadi merupakan mekanisme yang ada dalam manusia itu sendiri, inilah alasan kenapa dongeng merupakan fenomena budaya

---

<sup>2</sup> Ahimsa-putra, *Strukturalisme Levi-Strauss*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 75-76.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 77.

yang paling tepat untuk diteliti bila ingin mengetahui kekangan-kekangan yang ada dalam gerak atau dinamika nalar manusia.<sup>4</sup>

Keyakinan masyarakat mengenai tradisi sesajen perkawinan terbagi menjadi dua. *Pertama*, masyarakat yang berkeyakinan bahwa seajen perkawinan hanyalah sebuah perantara dan tidak dapat menolak musibah ataupun marabahaya, serta berkeyakinan penuh bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Ketidakberanian untuk meninggalkannya pun hanya sebatas bentuk dari adanya kewaspadaan yang tidak sampai mengagungkan dan ketakutan yang berlebihan kepada selain Allah SWT. *Kedua*, masyarakat yang meyakini bahwa sesajen perkawinanlah yang dapat menolak musibah atau marabahaya, sehingga mereka benar-benar tidak berani meninggalkannya dengan dasar takut akan adanya dampak dari meninggalkan atau menyepelekan sesajen perkawinan yang diyakini bisa mendatangkan musibah tersebut.

Berkaitan keyakinan masyarakat yang pertama tidaklah masalah dan patut untuk tetap dilestarikan karena tidak terdapat unsur yang menyimpang dari ajaran syariat Islam. Sedangkan keyakinan masyarakat yang kedua haruslah diluruskan dan dibenarkan sesuai dengan ajaran syariat Islam yang berlaku, perlu adanya edukasi dan sosialisasi terkait fungsi dan tujuan sesajen dilaksanakan. Supaya masyarakat tidak meyakini bahwa yang dapat menolak musibah (pertikaian rumah tangga)

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 78.

ialah pemberian sesajen dan juga tidak takut yang berlebihan untuk meninggalkannya. Sehingga masyarakat terbebas dari adanya keyakinan syirik yang jelas-jelas telah dilarang dan dosa besar.

Keyakinan masyarakat berkaitan dengan yang dapat menjadikan hubungan keluarga harmonis ialah pemberian sesjen sangatlah keliru. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Atabik bahwa faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya keharmonisan/sakinah dalam keluarga adalah:

- a. Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, magis dan sejenisnya.
- b. Makanan yang tidak haram thayyiba.
- c. Kemewahan.
- d. Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya (dapat mendatangkan PIL dan WIL).
- e. Kebodohan.
- f. Akhlak yang rendah.
- g. Jauh dari agama.<sup>5</sup>

Ketujuh faktor diatas merupakan indikator daripada kendala tumbuhnya keharmonisan dalam sebuah keluarga.

---

<sup>5</sup> Ahmad Atabik, "Dari Konseling Perkawinan Menuju Keluarga Samara" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam STAIN Kudus* (Kudus, 2015), Vol. 6, No.1, 121.

Semua agama mempunyai tujuan yang sama ketika dilangsungkannya perkawinan yaitu kehidupan keluarga yang harmoni, keluarga yang memberikan rasa aman, tentram dan damai dalam rumah tangga. Keluarga yang memberikan hak dan memperhatikan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Membangun keluarga harmonis adalah kewajiban oleh anggota keluarga, karena sejalan dengan fitrah manusia ingin mendapatkan perlindungan dan kedamaian. Keluarga harmonis menjadi dasar terciptanya masyarakat yang adil, jujur dan damai. Namun tidak semua orang bisa mencapai tujuan suci pernikahan tersebut. Berikut adalah aspek-aspek yang bisa menunjang terciptanya keharmonisan keluarga yang dinyatakan oleh Asrizal:

- a). Menjalin komunikasi yang baik.
- b). Mengagumi dan menghargai pasangan.
- c). Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga.
- d). Memiliki spiritualitas dan nilai-nilai umum dalam keluarga.
- e). Membina hubungan kehangatan.
- f). Tidak egois satu sama lain.
- g). Memiliki kejujuran, kepercayaan dan kesetiaan.
- h). Memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibel, dan toleransi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Asrizal, *Kafa'ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga.*, 51.

Keluarga akan harmonis apabila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya.<sup>7</sup>

Dari beberapa teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian sesajen perkawinan tidaklah berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga. Persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa dengan memberikan sesajen perkawinan hubungan rumah tangga yang akan di bina kelak menjadi harmonis merupakan hal yang salah dan sudah sepatutnya untuk diberikan edukasi sesuai dengan kebenarannya. Karena secara logis tidak bisa dibenarkan jika seseorang yang melalaikan pemberian sesajen perkawinan tertimpa bencana ataupun marabahaya dan disandarkan terhadap kelalaiannya memberikan sesajen, hanyasaja seseorang yang meninggalkan suatu adat/kebiasaan yang sudah berjalan sejak lama akan merasakan adanya kecemasan dalam dirinya. Dampak daripada kecemasan inilah yang bisa mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Yustinus Semiun membagi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain :

---

<sup>7</sup> Yulis Jamiah, “Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini”, *Jurnal Universitas Tanjungpura*, 3.

a. Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

b. Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadi lebih merasa cemas.

c. Simtom motor

orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor menjadi tanpa arti tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsang kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.<sup>8</sup>

Kecemasan akan dirasakan oleh semua orang, terutama jika ada tekanan perasaan ataupun tekanan jiwa. Menurut

---

<sup>8</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006),

Savitri Ramaiah kecemasan biasanya dapat menyebabkan dua akibat, yaitu :

- a). kepanikan yang amat sangat dan karena itu gagal berfungsi secara normal atau menyesuaikan diri pada situasi.
- b). Gagal mengetahui terlebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan yang mencukupi.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan tersebut ditandai dengan adanya beberapa gejala yang muncul seperti kegelisahan, ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, merasa tidak tentram, sulit untuk berkonsentrasi, dan merasa tidak mampu untuk mengatasi masalah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kecemasan timbul karena individu melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya, kecemasan juga terjadi karena individu merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani.

Terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi dan belum diketahui kepastiannya merupakan hal yang tidak

---

<sup>9</sup> Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Salatiga: Pustaka Obor Populer, 2003), 421.

sepatutnya dilakukan. Berkaitan dengan ini ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حدثنا خليفة بن خياط قال : حدثنا كثير بن هشام قال :  
حدثنا جعفر عن يزيد بن الأصم عن أبي هريرة عن رسول  
الله قال : ( قال الله : أنا عند ظن عبدي وأنا معه إذا دعاني  
). (

*“Khalifah bin khoyyath bercerita kepadaku,  
berkata: Kasir bin Hisyam bercerita kepadaku,  
berkata: Ja'far bercerita kepadaku dari Yazid bin  
Al-Ashom dari Abi Hurairah dari RAsulullah  
bersabda: (Allah berfirman: “Aku sesuai dengan  
prasangka hambaku dan aku bersamanya ketika dia  
berdoa kepada-Ku”)”*.<sup>10</sup>

Berdasarkan Hadis *qudsi* diatas dapat dimengerti bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk selalu berprasangka baik dan senantiasa berdoa kepada Allah didalam menghadapi sesuatu yang belum pasti terjadinya.

Penulis mengambil kesimpulan tentang faktor yang melatarbelakangi masih di patuhinya tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono sebagai berikut:

1. Masyarakat masih mempercayai bahwa dengan tidak memberikan sesajen perkawinan dapat mendatangkan musibah bagi pelaku.

---

<sup>10</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Al-Adab Al-Mufrod*, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyyah), 330.



2. Masyarakat menilai apabila orang yang meninggalkan sesajen perkawinan mendapat musibah maka musibah tersebut langsung dikaitkan dengan kelalaian memberikan sesajen perkawinan tersebut sehingga seolah-olah musibah merupakan akibat dari kelalaian memberikan sesajen perkawinan dan membuat masyarakat takut untuk meninggalkan sesajen perkawinan.
3. Dilakukannya penyebaran tradisi sesajen perkawinan secara turun-temurun baik oleh orang tua kepada anaknya, tetangga maupun sahabat sehingga kepercayaan tersebut masih ada sampai sekarang.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama khususnya terkait mitos kepercayaan tradisi sesajen perkawinan, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data dari pemerintah Desa Darupono dan wawancara dari tokoh masyarakat terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat.
5. Anggapan masyarakat bahwa adanya nilai kemaslahatan atas berlangsungnya tradisi sesajen perkawinan.

Dengan demikian penulis setuju dengan tanggapan pemerintah Desa atas dilestarikannya tradisi sesajen perkawinan yang berada di Desa Darupono. Karena bagaimanapun sebuah tradisi yang bernilai positif patut untuk tetap dijaga dan dilestarikan sebagai ciri khas simbolik dari daerah tersebut. Akan tetapi alangkah lebih baiknya jika penyebutanya dirubah menjadi selamatan pernikahan/tasyakkur

pernikahan sehingga tidak menggiring penilaian negatif dari seseorang yang baru mengetahui.

Penulis sangat setuju dengan tokoh ulama Desa yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan bentuk syukuran atau slametan karena sesuai dengan tuntunan islam yang memerintahkan manusia agar senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Begitu pula setuju dengan masyarakat yang tetap berkeyakinan bahwa tradisi sesajen perkawinan hanyalah sebagai bentuk perantara untuk mencapai sesuatu yang diharapkan, dengan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang shaleh (Mbah Tulang Bawang) dan tetap berkeyakinan penuh bahwa yang bisa memberikan kemanfaatan dan kemadharatan tetaplah hanya Allah SWT. Sudah sepatutnya bagi ulama Desa untuk mendampingi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam keberlangsungan sebuah tradisi yang bernilai keagamaan.

Berkaitan dengan niat dan tujuan daripada masyarakat yang melaksanakan sesajen perkawinan ada hadis yang berbunyi:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر ابن الخطاب رضي الله عنه قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رواه البخاري ومسلم

*“Diriwayatkan dari Amir Mukminin Abi Hafs Umar bin Khattab ra berkata, Aku mendengar RAsulallah SAW bersabda: “Hanyasaja amalan shalih itu dihukumi sesuai dengan niat-niatnya.*

*Dan bahwasanya bagi setiap orang itu balasan sesuai untuk apa ia berniat. Maka siapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia raih atau seorang wanita yang hendak ia nikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ia niatkan”.<sup>11</sup>*

Berdasarkan hadis diatas dapat dimengerti bahwa segala perbuatan apapun bergantung akan niatnya, hal ini sama dengan pemberian sesajen perkawinan ketika niatnya benar dan baik maka tidaklah menyimpang dari ajaran syariat. Akan tetapi, ketika niatnya salah (ditujukan kepada Mbah Tulang Bawang) maka bertentangan dengan syariat.

Dari perspektif tokoh adat, Penulis tidaklah setuju terkait keharusan sesuai dengan syarat yang telah berlaku, seperti harus ayam putih yang disertakan paruh, kuku dan bulunya serta makanan yang harus dibawa kelokasi. Karena sudah seharusnya prosesi tersebut diniatkan untuk bertasyakkur dan bersedekah, sedangkan dalam ajaran Islam sendiri kaitannya bersedekah dan bersyukur tidaklah ada unsur pemaksaan, melainkan sesuai kemampuan masing-masing. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat luas berkaitan dengan filosofi, fungsi, dan tujuan dari tradisi sesajen perkawinan sehingga tidak ada lagi masyarakat yang salah dalam mengartikan tradisi sesajen perkawinan tersebut.

---

<sup>11</sup> Yahya Syarof Al-Din An-Nawawiy, *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, (Demak: Kota Wali), 5.

## **B. Analisis Tinjauan ‘Urf Terkait Tradisi Sesajen Perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal**

Dalam hukum Islam ada istilah yang disebut dengan ‘urf yang secara harfiah berarti suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. Di kalangan masyarakat ‘urf sering disebut dengan istilah adat.<sup>12</sup>

Tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono ini termasuk ke dalam ‘urf, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Wahab Khallaf dalam kitabnya *‘Ilmu Ushul al-Fiqh* yang menyatakan:

العرف هو ما تعارفه الناس وساروا عليه من قول او فعل او ترك<sup>13</sup>

*“‘Urf adalah perbuatan yang sudah berulang kali dilakukan dalam masyarakat, dan sudah menjadi kebiasaan, baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Dengan begitu, tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono ini termasuk dalam ‘urf.”*

‘Urf dalam hukum Islam dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya dari segi materi, segi ruang lingkup penggunaannya serta dari segi keabsahannya.

---

<sup>12</sup> Rachmat Syafi’i. *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 128.

<sup>13</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh.*, 89.

'*Urf* dari segi materi yang biasa dilakukan terbagi menjadi dibagi menjadi dua, '*urf qauli* (kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata atau ucapan) dan '*urf fi'li* (kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan). Ditinjau dari segi materi yang biasa dilakukan, adat sesajen termasuk dalam jenis '*urf fi'li* atau kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan.

Yang dimaksud perbuatan adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain. Sesuai dengan pendapat Abdul Wahab Khallaf bahwa suatu kebiasaan itu dapat berupa perkataan, perbuatan maupun larangan. Adat sesajen dimasukkan dalam kategori ini karena adat sesajen merupakan serangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono ketika melangsungkan pernikahan.

Dari segi ruang lingkup penggunaannya, '*urf* terbagi menjadi *al-'Urf al-'Aam* (kebiasaan yang bersifat umum) dan *al-'Urf al-Khas* (kebiasaan yang bersifat khusus). Ditinjau dari segi ruang lingkup penggunaannya, adat sesajen termasuk dalam jenis *al-'Urf al-Khas* atau kebiasaan yang bersifat khusus yaitu kebiasaan yang berlaku di daerah masyarakat tertentu. Adat sesajen perkawinan termasuk dalam cakupan khusus karena tradisi ini hanya terdapat di daerah tertentu saja, yaitu di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal yang sampai sekarang tradisinya masih dilaksanakan.

Dari segi keabsahannya '*urf* terbagi menjadi dua, yaitu '*urf shahih* (adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh

orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun dan budaya yang luhur) dan *'urf fasid* (kebiasaan yang berlaku di suatu tempat meskipun merata pelaksanaannya namun bertentangan dengan agama, undang-undang negara dan sopan santun).<sup>14</sup> Jika ditinjau dari segi keabsahannya, sesajen perkawinan ini perlu dianalisis lebih dalam apakah sesajen perkawinan termasuk *Al- 'urf as-Shahih* ataukah *Al- 'urf al-Fasid*.

Ada beberapa point yang perlu dianalisa terkait tradisi sesajen perkawinan ini, antara lain apakah tradisi sesajen perkawinan itu sesuai dengan syariat Islam atau tidak, seperti tidak mengandung syirik, dan tidak adanya *tabdzir*.

Tradisi sesajen perkawinan bisa masuk dalam jenis *'urf fasid* atau kebiasaan yang berlaku disuatu tempat meskipun merata pelaksanaannya namun bertentangan dengan agama, undang-undang negara dan sopan santun jika terdapat beberapa ritual atau prosesi yang diyakini oleh pelaku adat sesajen yang mengandung unsur syirik yang jelas diharamkan oleh syariat islam. Seperti dalam firman Allah surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

“Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya memberi nasihat kepadanya: “Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah.

---

<sup>14</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh.*, 368.

*Sesungguhnya menyekutukan Allah itu suatu dosa yang besar.”(Q.S. 31 [Luqman]: 13)<sup>15</sup>*

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah:

عن عبد الرحمن بن أبي بكره عن أبيه رضي الله عنه قال : قال النبي ﷺ : أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ ؟ ثَلَاثًا . قَالُوا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ ، وَعَقُوقُ الْوَالِدَيْنِ ، - وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِنًا ، فَقَالَ - أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ .<sup>16</sup>

*“Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Bakrah dari ayahnya berkata: Rasulullah SAW bersabda: Maukah kalian aku ceritakan dosa yang paling besar? Tiga kali. Sahabat menjawab: iya, wahai utusan Allah, Rasulullah bersabda: “menyekutukan Allah, berani kepada orang tua, Rasulullah duduk lalu bersabda: dan berkata dusta”*

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat diketahui bahwa syirik merupakan dosa besar dan sangat dilarang oleh Allah SWT. Begitupula Allah juga melarang perbuatan *tabzir al-maal* seperti dalam surah al-Isra’ ayat 26-27:

وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ  
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝

*“dan janganlah engkau berlaku boros (26)  
Sesungguhnya orang-orang yang berlaku boros itu*

<sup>15</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya*., 413.

<sup>16</sup> Muhammad bin Imail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, jilid II, (Beirut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2017), 171.

*saudara-saudaranya setan. Dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27)” (Q.S. 17 [Al-Isra’]: 26-27).*

Pada dasarnya tradisi sesajen tidak terlepas dari nuansa dan muatan kesyirikan. Kesyirikan ini sangat terkait dengan tujuan, maksud atau motifasi dilakukannya ritual sajenan tersebut. Jika melakukan ritual sajenan ini dengan menyajikan dan mempersembahkan sesajian apapun bentuk bendanya kepada selain Allah SWT. Baik benda mati ataupun makhluk hidup dengan tujuan untuk penghormatan dan pengagungan, maka persembahan ini termasuk bentuk taqorrub (ibadah) dan ibadah ini tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. Seperti, untuk roh-roh orang sholeh yang telah wafat, makhluk halus penguasa dan penunggu tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau angker, maka perbuatan ini merupakan kesyirikan dengan derajat syirik akbar yang pelakunya wajib bertaubat dan meninggalkannya karena ia terancam kafir atau murtad. Allah berfirman dalam surah Al-An’am ayat 162-163:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝

*“Katakanlah, “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah aku diperintah dan aku orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)” (Q.S. 6 [Al-An’am]: 162-163).<sup>17</sup>*

Bila ritual ini dilakukan atas dasar takut kepada roh-roh atau makhluk-makhluk tersebut terhadap gangguan atau

---

<sup>17</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya.*, 248.



kemarahannya, atau takut bahaya yang akan menimpa karena kuwalat disebabkan menyepelkannya, atau dengan maksud agar bencana yang sedang terjadi segera berhenti atau malapetaka yang dikhawatirkan tidak akan terjadi, atau untuk tujuan agar keberuntungan dan keberhasilan serta kemakmuran segera datang menghampiri, maka dalam hal ini ada dua hal yang harus dikritisi:

- Rasa takut adalah ibadah hati. Setiap ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah, karena ibadah adalah hak mutlak Allah SWT semata dan Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 175.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَاتَخَافُوهُمْ وَخَافُوا  
 إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Sesungguhnya mereka itu hanyalah syaithon yang hanya menakut-nakuti teman-teman setianya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar orang yang beriman”* (Q.S. 3 [Ali Imran]: 175).<sup>18</sup>

- Keyakinan bahwa ada makhluk yang mampu memunculkan marabencana, bahaya, atau malapetaka serta bisa mendatangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kesejahteraan maka keyakinan seperti ini merupakan keyakinan syirik, karena meyakini adanya tandingan bagi Allah dalam memberi dan menahan suatu manfaat maupun madhorot. Allah SWT berfirman dalam surah Yusuf ayat 106-107.

---

<sup>18</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya*., 73.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوا  
 أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً  
 وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

*“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?”.* (Q.S. 10 [Yusuf]: 106-107).

Berkaitan dengan penjelasan takut kepada selain Allah tidaklah semua ketakutan kepada selain Allah dihukumi musyrik. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Imam Syihabuddin Abi al- ‘Abbas Ahmad bin Idris bin ‘Abdirrahman al-Shanhaji atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Qarafi dalam salah satu karyanya Kitab al-Furuq: Anwar al-Buruq fi Anwa’i al-Furuq jilid 1 halaman 1365-1366:

وقد يكون الخوف من غير الله تعالى ليس محرماً كالخوف  
 من الأسود والحيات والعقارب والظلمة<sup>19</sup>

*“Terkadang takut kepada selain Allah tidaklah haram seperti takut kepada ular besar, ular, kalajengking, dan kegelapan.”*

Bahkan, terkadang takut kepada selain Allah adalah wajib. Imam al-Qarafi melanjutkan:

---

<sup>19</sup> Syihabuddin Abi al- ‘Abbas Ahmad bin Idris bin ‘Abdirrahman al-Shanhaji, *Kitab al-Furuq: Anwar al-Buruq fi Anwa’i al-Furuq*, jilid I, (Kitab Digital al-Maktabah al-Syamilah), 1365.

وقد يجب الخوف من غير الله تعالى كما أمرنا بالفرار من أرض الوباء والخوف منها على أجسامنا من الأمراض والأسقام وفي الحديث فر من المجنوم فرارك من الأسد<sup>20</sup>

*“Terkadang takut kepada selain Allah adalah wajib sebagaimana kita diperintahkan untuk menghindari daerah yang terkena wabah karena dapat menimbulkan sakit dalam tubuh kita. Dalam hadis disebutkan: “Larilah (kamu) dari orang yang terkena lepra sebagaimana kamu lari dari singa.”*

Beliau menambahkan sebuah kaidah:

فصون النفس والأجسام والمنافع والأعضاء والأموال والأعراض عن الأسباب المفسدة واجب<sup>21</sup>

*“Menjaga jiwa, tubuh, keuntungan, anggota tubuh, harta benda, dan kehormatan diri dari Sebab-sebab yang merusak adalah wajib.”*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa hukum dari takut kepada selain Allah tidaklah selalu haram. Bahkan bisa dihukumi wajib, tergantung dengan sikap dan keyakinan masing-masing. Artinya tradisi sesajen perkawinan bisa termasuk dalam kategori *‘urf shahih* atau adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun dan budaya yang luhur apabila masyarakat yang melaksanakan tetap berkeyakinan

---

<sup>20</sup> Syihabuddin Abi al- ‘Abbas Ahmad bin ‘Abdirrahman al-Shanhaji, *KItab al-Furuq: Anwar al-Buruq fi Anwa’i al-Furuq.*, 1365.

<sup>21</sup> Syihabuddin Abi al- ‘Abbas Ahmad bin ‘Abdirrahman al-Shanhaji, *KItab al-Furuq: Anwar al-Buruq fi Anwa’i al-Furuq.*, 1365.

bahwa tidak ada musibah yang menimpa mereka kecuali atas izin Allah seperti dalam surah at-Taghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ  
قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

*“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. 64 [At-Taghabun]: 11)<sup>22</sup>*

Begitu juga dengan masyarakat yang berkeyakinan bahwa semua musibah yang menimpa mereka telah di takdirkan oleh Allah. Seperti dalam surah At-Taubah ayat 51:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۖ هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

*“Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang berima.” (Q.S. 9 [At-Taubah]: 51)<sup>23</sup>*

Sebagian masyarakat Desa Darupono yang akan melangsungkan perkawinan tidak meyakini ritual-ritual tersebut sebagai sesuatu yang menyebabkan bencana dan tetap berpegang teguh kepada norma agama serta tetap meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini merupakan

<sup>22</sup> Tim penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya.*, 502.

<sup>23</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya.*, 177.

kekuasaan Allah dan meyakini bahwa adat sesajen hanyalah bentuk ikhtiyar manusia untuk mencari sesuatu yang terbaik. Artinya sdebagian masyarakat Darupono meyakini bahwa sesajen perkawinan yang mereka jalankan hanyalah sebagai bentuk wujud *tasyakkur* yang diapresiasi dengan cara bertawassul dengan keberkahan Mbah Tulang Bawang yang termasuk salah satu wali atau kekasih Allah. Sehingga melalui bertawassul dengan salah satu kekasih Allah niscaya hajat mereka lebih mudah tercapai. Mengenai hukum dari tawassul sendiri hukumnya diperbolehkan seperti keterangan Sayyid Ba'alawiy dalam kitab *Bughyah al-Mustarsyidin*.<sup>24</sup>

التوسل بالأنبياء والأولياء في حياتهم وبعد وفاتهم مباح  
 شرعا كما وردت به السنة الصحيحة كحديث آدم عليه  
 السلام حين عصى وحديث من اشتكى عينيه وأحاديث  
 الشفاعة والذي تلقيناه عن مشايخنا وهم عن مشايخهم وهلم  
 جرا أنّ ذلك جائز ثابت في أقطار البلاد

*“Tawassul dengan para Nabi dan para wali dimasa hidupnya dan setelah wafatnya hukumnya mubah menurut syara’ seperti yang ada dalam hadis shahih, seperti hadis yang menceritakan nabi Adam As. tatkala durhaka, dan hadis sahabat yang mengadukan kedua matanya, serta hadis-hadis yang menjelaskan syafa’at dan cerita yang aku terima dari para guru-guruku, dan guru-guruku dari para gurunya begitu seterusnya bahwa semua itu kebolehan yang menetap di beberapa daerah.*

---

<sup>24</sup> Sayyid Ba'alawiy al-Hadramiy, *Bughyah al-mustarsyidin*, (Surabaya: al-Haramain), 297.

Sesajen perkawinan yang dilaksanakan warga Desa Darupono tidaklah ditujukan untuk Mbah Tulang Bawang menurut keyakinan sebagian masyarakat, karena tujuan sebagian masyarakat tetaplah Allah SWT. Hal ini terbukti dengan adanya doa yang dibacakan oleh kiyai atau sesepuh saat prosesi sesajen perkawinan tersebut. Adapun masyarakat melaksanakannya di area sendang petilasan hanyalah sebagai bentuk *tabarruk* atas peninggalan Mbah Tulang Bawang. Seperti penjelasan dari Abuya Sayyid Muhammad bin ‘Alawiy al-Maliki:<sup>25</sup>

و اما الأمكنة فلا فضل لها لذاتها من حيث هي أمكنة وإنما لما يحلّ فيها ويقع من خير وبر كالصلاة والصيام وجميع انواع العبادات مما يقوم به عباد الله الصالحون إذ تنزل فيها الرحمات وتحضرها الملائكة وتغشاها السكينة وهذه هي البركة التي تطلب من الله في الأماكن المقصودة لذلك.

*“Adapun tabarruk dengan tempat maka substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan dilihat dari statusnya sebagai tempat. Tempat memiliki keutamaan karena kebaikan dan ketaatan yang berada dan terjadi didalamnya seperti sholat, puasa dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh para hamba Allah yang shalih. Sebab karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat, malaikat hadir dan kedamaian meliputinya. Inilah keberkahan yang dicari dengan berada di tempat-tempat yang dijadikan tujuan tabarruk.”*

---

<sup>25</sup> Sayyid Muhammad bin ‘Alawiy al-malikiy, *Mafahim Yajibu Antushohhaha*, (Surabaya: Hai’ah As Shofwah.), 232.

Keberkahan ini dicari dengan berada di tempat-tempat tersebut untuk bertawajjuh kepada Allah, berdoa, beristighfar dan mengingat peristiwa yang terjadi di tempat-tempat tersebut dari kejadian-kejadian besar dan peristiwa-peristiwa mulia yang menggerakkan jiwa dan membangkitkan harapan dan semangat untuk meniru pelaku peristiwa itu yang notabnya orang-orang yang berhasil dan shalih.<sup>26</sup>

Dengan demikian, berdasarkan analisis penulis diatas maka tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono ditinjau dari segi keabsahannya terbagi menjadi dua. *Pertama*, termasuk ke dalam '*urf shahih* jika masyarakat berkeyakinan bahwa sesajen perkawinan hanyalah sebuah perantara dan tujuan utamanya tetaplah Allah SWT, serta ketidak beranian meninggalkannya hanyalah sebatas bentuk kewaspadaan. *Kedua*, termasuk kedalam '*urf fasid* apabila masyarakat meyakini bahwa yang menolak musibah atau marabahaya ialah sesajen perkawinan tersebut. Sehingga mereka tidak berani untuk meninggalkannya karena takut tertimpa musibah akibat meninggalkannya.

Kebiasaan atau sebuah tradisi yang dianggap baik dan bernilai positif serta tidak menyalahi ajaran agama, aturan pemerintah, dan norma yang berlaku haruslah tetap dilestarikan. seperti keterangan mengenai adat dalam al-Qur'an: Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

---

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad bin 'Alawiy al-Malikiy, *Mafahim.*, 232.

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (Q.S. 7 [Al-A'raf]: 199).<sup>27</sup>

Melalui ayat di atas Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang *ma'ruf*. *Ma'ruf* itu sendiri adalah yang dinilai oleh kaum muslimin sebagai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang dan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Berikut hadis yang menjelaskan bahwa sesuatu yang dinilai baik oleh mayoritas masyarakat maka baik pula disisi Allah, hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud:

ما رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

*“Sesuatu yang dinilai baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah, dan sesuatu yang dinilai buruk oleh kaum muslimin adalah buruk di sisi Allah.”*<sup>28</sup>

Dengan demikian, ulama merumuskan kiadah hukum yang berkaitan dengan *'urf*.

## العادة محكمة

*“Adat kebiasaan bisa menjadi hukum”*<sup>29</sup>

Berdasarkan kaidah fikih diatas menunjukkan bahwa sebuah adat (kebiasaan) bisa dijadikan sebagai dasar sebuah

---

<sup>27</sup> Tim Penerjemah, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1991), 159.

<sup>28</sup> Jalaluddin Abdurrohman, *Al-Asybah Wa An-Nadho'ir*, (Lebanon: Daar Al-fikr), 119.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 119.



hukum, seperti halnya masa dalam haid. Imam Syafi'i pun banyak mencetuskan berbagai hukum fiqh dengan dasar adat sehingga ketika beliau berpindah dari satu tempat ke tempat lain maka sangat dimungkinkan bahwa aspek hukumnya pun berbeda sesuai dengan kondisinya, sehingga dalam madzhab Syafi'i terkenal ada *qaul jadid* dan *qaul qadim*. Hal ini tentunya tidak lepas dari keberadaan *illat* yang mendasari keberadaan hukum tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam kaidah:

الحكم يدور مع علته وجوداً وعدمًا

*“Keberadaan hukum bergantung pada eksistensi illatnya, baik itu ada ataupun tidaknya”.*<sup>30</sup>

Dengan kaidah diatas jelaslah bahwa status hukum tergantung dengan keberadaan illatnya, sesajen yang dilarang oleh ajaran Islam ialah yang mengandung unsur syirik, maka jika dalam tradisi sesajen tersebut tidak mengandung unsur syirik sama sekali tidaklah diharamkan dalam Islam karena tidak adanya illat dari diharamkannya sesajen yaitu syirik.

Dengan demikian, tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal tidaklah sepenuhnya tergolong ke dalam *‘urf shahih* atau adat yang berulang-ulang dilakukan, diterima oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan agama, sopan santun dan budaya yang luhur. dan juga tidak sepenuhnya termasuk ke dalam *‘urf*

---

<sup>30</sup> Abdul wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Surabaya: Al-Haramain, 2004), 65.

*fasid* atau kebiasaan yang berlaku disuatu tempat meskipun merata pelaksanaannya namun bertentangan dengan agama, undang-undang negara dan sopan santun sehingga harus dihilangkan keseluruhannya. Hal ini tentunya dikarenakan tergantung dengan keadaan illat dari hukum keharaman tradisi sesajen.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menganalisis uraian masalah dalam bab sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa uraian kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesajen perkawinan di Desa Darupono kecamatan kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal adalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak nenek moyang dengan dasar kepercayaan secara turun temurun hingga sekarang. Anggapan msayarakat Desa Darupono bahwa dengan memberikan sesajen perkawinan maka kehidupan pengantin akan berlangsung harmonis dengan dijauhkan dari musibah yang bisa menyebabkan perceraian merupakan hal yang salah karena tidak sesuai dengan tuntunan yang semsetinya. Persepsi masyarakat terbagi menjadi dua. *Pertama*, meyakini bahwa prosesi pemberian sesajen hanyalah sebagai wujud rasa syukur dengan bentuk tawassul kepada Mbah Tulang Bawang selaku pembabat Desa. *Kedua*, meyakini bahwa dengan adanya pemberian sesajenlah dapat terhindar dari marabahaya.
2. Perspektif '*urf*' terhadap tradisi sesajen perkawinan itu sendiri adalah pertama, sesajen perkawinan di Desa Darupono termasuk ke dalam '*urf fi'li*' karena adat sesajen merupakan serangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan

oleh masyarakat. Kedua, termasuk kedalam *Al- 'Urf Al-Khas* karena tradisi ini hanya terdapat di daerah tertentu saja, yaitu di Desa Darupono. Ketiga, ditinjau dari segi keabsahannya tradisi sesajen perkawinan di Desa Darupono termasuk ke dalam '*urf shahih* ketika meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah, adapun menjalankan ritual sesajen hanyalah bentuk ikhtiyar sebagai perantara (*wasilah*) serta latar belakang ketidak beranian masyarakat untuk meninggalkan hanyalah bentuk kewaspadaan. Kedua, tradisi sesajen bisa termasuk ke dalam '*urf fasid* apabila warga meyakini bahwa terhindarnya dari bencana dikarenakan ritual sesajen secara mutlak ataupun karena warga takut meninggalkannya dengan dasar takut disertai pengagungan.

## **B. Saran**

Berkaitan dengan tradisi sesajen perkawinan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga di Desa Darupono saran dari penulis sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh masyarakat ataupun juru kunci sendang petilasan Mbah Tulang Bawang yang mengetahui terkait latar belakang historis sesajen perkawinan supaya senantiasa mendampingi masyarakat dan mensosialisasikannya kepada masyarakat luas. Begitupula dengan maksud dan tujuan dari pemberian sesajen, agar niat yang ditanamkan oleh warga

tidak salah sehingga tidak tergolong ke dalam kategori *'urf fasid*.

2. Kepada seluruh masyarakat supaya meneguhkan kembali niat membangun hubungan rumah tangga, bahwa pernikahan bukanlah suatu akad yang sementara, akan tetapi kehidupan yang kekal yang akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak. Sehingga bagi seseorang yang akan melangsungkan pernikahan supaya mempersiapkannya baik secara mental maupun materi.
3. Kepada pembaca untuk tidak mudah mempercayai adanya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh sebuah tradisi, tetapi hendaklah meyakini bahwa semua yang terjadi merupakan atas dasar kuasa Allah dengan disertai usaha secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad. *Ushul Fiqh*. Mesir: Dar Al-Fikr Al-‘Araby.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Imai. 2017. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah. jilid 2.
- Ali Yusuf As-Subki, Ali Yusuf. 2012. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Amzah.
- Al-Shanhaji, Syihabuddin Abi al- ‘Abbas Ahmad bin Idris bin ‘Abdirrahman. *Kitab al-Furuq: Anwar al-Buruq fi Anwa’i al-Furuq*. Kitab Digital al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Shiddiqiey, Hasby. 1999. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- As’ad, Abdul Muhaimin. 1993. *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang 99.
- Ashshofa, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawi, Mohammad. 2004. *Nikah dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam.
- Asrizal. 2015. *Kafa’ah Bingkai Keharmonisan Rumah Tangga*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- As-Suyuthiy, jalaluddin Abdurrahman. 2011. *Al-Asybah Wa An-Nadho’ir*. Lebanon: Daar Al-fikr.
- Bahrudin, Moh. 2019. *Ilmu Ushul Fiqh*. Bandar Lampung: AURA.

- Basri, Hasan. 1996. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara. Cet, IV.
- BP4 Provinsi DKI Jakarta. 2009. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasihatatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta.
- Data Kependudukan dari Buku Arsip Desa Darupono Per- Tanggal 28 januari 2021.
- Departemen Agama RI. 2001. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, edisi 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji.
- Departemen Agama RI. 2005. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam.
- Djazuli dan Nurol Aen. 2000. *Ushul Fiqih Metode Hukum Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Effendi, Satria. 2005. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, Abdul. 2017. *Fiqh Pernikahan*. Kendal: Pustaka Amanah.
- Hadziq, Muhammad Ishom. 2009. *Miftahul falah Fi Ahadis Al-Nikah*. Jombang: Al-Turats Al-Islamiy.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2009. *Kamus Ushul Fikih*. Jakarta: Amzah.

Khallaf, Abdul Wahab. 2004. *Ilmu Ushul Fiqh*. Surabaya: Al-Haramain.

Kompilasi Hukum Islam, (Jakarta: Seri pustaka Yustisia).

M. Dlori, Muhammad. 2005. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Jogjakarta: Katahati.

Marzuki, Peter Mahmud. 2006. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.

Mashuri Kartubi, Mashuri. 2007. *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Syurga dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Yayasan Fajar Islam Indonesia.

MH, Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Misbahuddin. 2013. *Ushul Fiqh I*. Makassar: Alauddin University Press.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Abi Abdillah. *Al-Adab Al-Mufrod*. Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyyah.

Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. Cet, II.

Putra, Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Galang Press.

Qardlawi, Yusuf. 1996. *Keluwes dan Keluasan Syari'at Islam Menghadapi Perubahan Zaman*, Terj. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus.

Ratna Sari, Antika. "Mitos dalam Perspektif Antropologi dan Biopsikologi",  
<https://www.kompasiana.com/antika/mitos-dalam-perspektif-antropologi-dan->



- [biopsikologi\\_54f74bfa33311852d8b459c](#), diakses 27 Juni 2021.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rofiq, Ahmad. 2013. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suriassumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu Seuh Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syafi'i, Rahmat. 1999. *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarifuddin, Amir. 2011. *Ushul Fiqih II*. Jakarta: Kencana.
- Syarof Al-Din An-Nawawiy, Yahya. *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*. Demak: Kota Wali.
- Tim Penerjemah. 1991. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Wicaksana.
- Tutik, Titik Triwulan. 2010. *Hukum Perdata dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan.

- Ashori, Luthfi. 2018. *Tinjauan 'Urf Terhadap Adat Sesajen dalam Walimah Nikah di Desa Kunti Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Aziz, Fakhruddin. 2017. "Formula Pemeliharaan Agama (Hifz Al-Din) Pada Masyarakat Desa Dermolo jepara" *Jurnal Al-Ahkam*. Vol.27(No.1).
- Baehaqi, Ja'far. 2016. "Pengaruh Islam dan Budaya Dalam Pembentukan Hukum di Indonesia". *Jurnal Al-Ahkam*. Vol.11(No.2).
- Basir, Sofyan. 2019. "Membangun Keluarga Sakinah" *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol.6(No.2)
- Halimah. 2011. *Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul 'Ursy di Desa Samudera Jaya Kecmatan Taruma Jaya Bekasi Utara*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khotijah, Hariyana. 2018. *Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mahmud Huda, Mahmud. 2016. "Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol, 1(No.1).
- Nurhiyanti, Reni Pratiwi dan Elisabeth Christiana. 2013. "Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa di Tinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa di SMA". *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*. No. 1.
- Syarifudin, Zainul Ula. 2017. *Adat Larangan Manikah di Bulan Suro Perspektif 'Urf "Studi Kasus Desa Wonorejo Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang"*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

***Wawancara***

Amin, Muh. *Wawancara*. Kendal. 31 Januari 2021

Misrodhi. *Wawancara*, Kendal. 11 Februari 2021

Mu'ani. *Wawancara*. Kendal. 31 januari 2021

Muhklis, Nio Saputra. *Wawancara*. Kendal. 22 April 2021

Nuripah. *Wawancara*. Kendal. 4 Februari 2021

Rozak, Fadlu. *Wawancara*. Kendal. 31 januari 2021

Wahab, Abdul. *Wawancara*, Kendal. 31 Januari 2021

Wahyuni, Sri. *Wawancara*. Kendal. 4 Februari 2021

Watno. *Wawancara*. Kendal. 4 februari 2021

Indadit, Afirin al. *Wawancara*. Kendal. 27 Januari 2021

DOKUMENTASI





**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL  
KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN  
DESA DARUPONO**

Alamat : Jalan Pangeran Djuminah No.30 Darupono Kode Pos 51372

KODE WILAYAH : 33.24.20.2002

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afirin Al Indandit  
Jabatan : Sekretaris Desa Darupono  
Alamat : RT 1 RW 1 Desa Darupono Kec.Kaliwungu Selatan  
Dengan ini menerangkan orang tersebut dibawah ini :  
Nama : Khoirul Jaohari  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Alamat : Desa Tunggulsari Kecamatan Brangsong

Bahwa mulai tanggal 28 Januari s/d 28 Februari 2021 sdr. Khoirul Jaohari sedang melaksanakan tugas skripsi dari Fakultasnya adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Darupono Kecamatan Kaliwungu Selatan kabupaten Kendal, untuk menunjang kelancaran dari tugas sdr. Khoirul Jaohari tersebut maka kami selaku dari Pemerintah Desa Darupono berharap agar Masyarakat Desa Darupono baik lembaga desa, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun warga yang diminta bantuannya untuk penyelesaian tugas sdr. Khoirul Jaohari baik berupa data maupun keterangan lisan dimohon untuk memberikan keterangan sesuai dengan kebenaran dan kondisi riilnya

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Darupono, 27 Januari 2021

Kepala Desa Darupono  
Sekretaris Desa Darupono  
AFIRIN AL INDANDIT



### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Khoirul Jaohari

Alamat : Dukuh Welang Rt 01/Rw 08 Desa  
Tunggulsari Kecamatan Brangsong  
Kabupaten Kendal

Nomor hp : 085711036934

E-mail : [Jaoharulkhoir@gmail.com](mailto:Jaoharulkhoir@gmail.com)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 27 Agustus 1996

Status Marital : Belum menikah

Warga Negara : Indonesia

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

- SDN 01 TUNGGULSARI
- SMP NU 07 BRANGSONG
- MADRASAH SALAFIYYAH  
MIFTAHUL HIDAYAH (PONPES  
APIK KALIWUNGU KENDAL)
- UIN WALISONGO SEMARANG